



**INTERJEKSI DAN IMPLIKATUR DALAM DRAMA
*BOKU, UNMEI NO HITO DESU***

「ボク、運命の人です」のドラマにおける感動詞と
含意」

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan
Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro

Oleh:

Citra Frinindhita

NIM 13050113140098

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**INTERJEKSI DAN IMPLIKATUR DALAM DRAMA
*BOKU, UNMEI NO HITO DESU***

「ボク、運命の人です」のドラマにおける感動詞と
含意」

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Citra Frinindhita

NIM 13050113140098

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Interjeksi dan Implikatur dalam drama *Boku, Unmei no Hito Desu*” yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Skripsi dihasilkan dengan melakukan penelitian dan bimbingan. Penulis juga menyatakan, bahwa penulis tidak meniru penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul, hanya mengambil beberapa kutipan sebagai referensi seperti yang tertera ada daftar pustaka pada penelitian ini.

Semarang, 4 September 2018

Penulis

Citra Frinindhita

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

Reny Wiyatasari, S. S., M. Hum

NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Interjeksi dan Implikatur dalam drama *Boku, Unmei no Hito Desu*” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal

Ketua

Reny Wiyatasari, S.S., M. Hum

NIP. 197603042014042001

.....

Anggota I

Maharani P. Ratna, S.S., M. Hum

NIK. 1986090912015012028

.....

Anggota II

Elizabeth, I.H.A.N.R., S.S., M. Hum

NIP. 19750412003122001

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum

NIP. 195903071986031002

MOTTO PERSEMBAHAN

“Good things take time.”

“No rain, no flowers.”

Skripsi ini kupersembahkan untuk
Ibuku Siti Sopyah, Bapakku Haryanto dan Adikku Naufal
yang selalu memberi do'a dan dukungan di setiap waktu.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya penulisan skripsi ini dengan judul “Interjeksi dan Implikatur dalam drama *Boku Unmei no Hito desu*”. Tanpa petunjuk, hidayah dan rahmat serta segala hal baik yang telah dianugerahkan kepada penulis, mustahil skripsi ini bisa diselesaikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing penulis.

Terima kasih atas bimbingan, masukan, kritik dan saran, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Fajria Noviana, S.S., M.Hum. selaku dosen wali penulis.
Terima kasih atas segala arahan, jasa dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bantuan, dan motivasi selama ini.

6. Kedua orang tua tercinta Ibu Siti Sopyah dan Bapak Haryanto dan adikku Naufal. Terima kasih atas do'a dan semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis.
7. Teman-teman *Nanika*, Cipa, Oki, Afinda dan Hanna yang telah memberikan doa dan dukungan. Terima kasih atas canda tawa selama ini.
8. Teman-teman pejuang skripsi bimbingan Reny Sensei dan teman-teman Sastra Jepang angkatan 2013. Terima kasih atas cerita, kenangan dan kebersamaan yang tidak akan pernah terlupakan.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakan.

Semarang, September 2018

Penulis

Citra Frinindhita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
INTISARI.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	7
1.2 Tujuan Masalah.....	7
1.3 Ruang Lingkup.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.4.1 Metode Penyediaan Data.....	8
1.4.2 Metode Analisis Data.....	9
1.4.3 Metode Penyajian Data	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Pragmatik	14
2.2.2 Tindak Tutur.....	15
2.2.3 Kesantunan.....	20
2.2.4 Prinsip Kerja Sama.....	24
2.2.5 Pelanggaran Prinsip Kerjasama.....	28

2.2.6	Konteks	32
2.2.8	Jenis-jenis <i>kandoushi</i>	35
2.2.9	Implikatur	43
2.2.10	Jenis-jenis Implikatur	44
2.2.11	Budaya Jepang dalam Berkomunikasi	49
2.2.12	Sinopsis Drama <i>Boku, Unmei no Hito desu</i>	55
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		39
3.1	Interjeksi yang Terdapat dalam Drama <i>Boku, Unmei no Hito desu</i>	39
3.1.1	<i>Kandoushi</i> yang menunjukkan perasaan terkejut dan terhadap sesuatu	39
3.1.2	<i>Kandoushi</i> yang menunjukkan persetujuan atau ketidak setujuan terhadap lawan bicara	47
3.1.3	<i>Kandoushi</i> yang digunakan saat mendalami suatu informasi	54
3.1.4	<i>Kandoushi</i> yang diungkapkan ketika berpikir sejenak sebelum mengungkapkan sesuatu.....	55
3.1.5	<i>Kandoushi</i> yang digunakan untuk mengungkapkan respon.....	59
3.1.6	<i>Kandoushi</i> yang digunakan saat memerintah atau mengkomando .	61
3.1.7	<i>Kandoushi</i> yang digunakan untuk mengungkapkan seruan	62
3.2	Implikatur yang Terdapat di dalam Drama <i>Boku, Unmei no Hito desu</i>	63
3.2.1	Implikatur Percakapan Umum	63
3.2.2	Implikatur Percakapan Khusus	72
3.2.3	Implikatur Percakapan Skala	79
3.2.4	Implikatur Konvensional.....	83
BAB IV PENUTUP		88
4.1	Simpulan	88
4.2	Saran.....	90
	要旨	91
	DAFTAR PUSTAKA	xv
	LAMPIRAN DATA.....	xvii
	BIODATA.....	xxxiv

INTISARI

Frinindhita, Citra. 2018. “Interjeksi dan Implikatur dalam drama *Boku, Unmei no Hito desu*”. Skripsi, S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Reny Wiyatasari, S.S.,M.Hum.

Pada skripsi ini, Penulis mengkaji tentang “Interjeksi dan Implikatur dalam drama *Boku, Unmei no Hito desu*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis interjeksi dan implikatur serta penggunaannya di dalam tuturan drama *Boku, Unmei no Hito desu*. Penulis mengambil data dari transkrip dialog drama *Boku, Unmei no Hito desu* sebanyak 10 episode. Penulis menggunakan metode simak teknik rekam dan teknik catat untuk penyediaan data, kemudian dianalisis menggunakan metode pan ekstralingual, dan hasil analisis disajikan dengan metode informal

Berdasarkan hasil analisis dari 20 data yang ditemukan terdapat 7 jenis *Kandoushi* berdasarkan fungsinya. Jenis *Kandoushi* yang paling banyak muncul adalah *Kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan. Ditemukan pula 4 jenis implikatur, yang paling banyak muncul adalah implikatur percakapan umum. Makna yang tersirat di dalam implikatur tersebut adalah untuk mengalihkan pembicaraan, menyatakan rasa tidak senang, menjaga kesopanan dan meyakinkan mitra tutur.

Kata Kunci: Interjeksi, *Kandoushi*, Implikatur

ABSTRACT

Frinindhita, Citra. 2018. "Interjections and Implications in Boku drama, Unmei no Hito desu". Thesis, S1 Japanese Literature, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Thesis Advisor Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum. In this thesis, the author examined "Interactions and Implications in Boku drama, Unmei no Hito desu". The purpose of this study is to describe the types of interjections and implicatures and their use in the speech of Boku drama, Unmei no Hito desu.

The author took data from the Boku drama dialogue transcript, Unmei no Hito desu for 10 episodes. The author used the method of recording techniques and note-taking techniques for providing data, then analyzed using extralingual methods, and the results of the analysis are written in an informal method.

According to the analysis result from 20 datas, there are 7 types of Kandoushi based on their functions. Kandoushi that mostly appeared is Kandoushi which shows surprise. There are also found 4 types of implicatures, implicature that mostly appeared is the generalized conversational implicature. The implicit meaning in the implicature is to divert the conversation, express displeasure, maintain politeness and convince speech to the partner.

Keyword: Interjection, Kandoushi, Implicature

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting di dalam kehidupan sosial karena bahasa adalah cara untuk menyampaikan perasaan, hasrat dan pikiran dari masing-masing manusia kepada manusia lain. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah Linguistik. Di dalam linguistik, terdapat suatu cabang yang mempelajari tentang penggunaan bahasa, yaitu Pragmatik. Pragmatik di dalam bahasa Jepang disebut *goyouron* (語用論).

Kajian pragmatik erat kaitannya dengan peristiwa tindak tutur. Di dalam kajian pragmatik penutur dan mitra tutur tidak hanya menyampaikan tuturannya berupa kata-kata dan struktur gramatikalnya saja, tetapi mereka juga memperhatikan tindakan melalui tuturan-tuturan tersebut. (Yule, 2006:83).

Saat menyampaikan sesuatu, terdapat dua jenis tuturan yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan langsung lebih mudah dipahami karena menggunakan tuturan yang lugas dan mitra tutur tidak perlu membutuhkan informasi khusus di dalamnya. Interjeksi atau *Kandoushi* merupakan salah satu wujud tuturan langsung.

Menurut *Kokugo Jiten*, *Kandoushi* adalah kalimat yang berdiri sendiri, tidak ada perubahan, bukan kata hiasan. *Kandoushi* dengan sendirinya dapat menjadi sebuah kalimat (*bunsetsu*), walaupun tanpa bantuan kelas kata lain..

Ogawa (1982:141) menyebutkan bahwa:

品詞の人種。感嘆詞、感投詞などの呼称もある。独立語として文の初めに置かれるか、独立した一語文として使用される（まれに文の中間に現れる）。驚き、疑問、当感などの情か、注意、制止、勧誘、呼びかけ、応答などの意志直接的に表現した語。

‘*Kandoushi* adalah jenis kata yang disebut juga sebagai *kantanshi* atau *kantoushi*. Kata yang diletakkan di awal kalimat sebagai kata yang dapat berdiri sendiri dan digunakan sebagai kata yang berdiri sendiri (walaupun masih terdapat hubungan di dalam kalimat tersebut). Kata yang diungkapkan secara langsung yang mengungkapkan impresi, seruan, larangan, ajakan, panggilan, dan lain-lain.’

Jadi, *kandoushi* adalah jenis kata yang diungkapkan secara langsung untuk mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tutur.

Menurut Takanao (dalam Sudjianto, 2007:110) *kandoushi* dibagi menjadi empat, yaitu *kandou* (impresi), *yobikake* (panggilan), *outou* (jawaban) dan *aisatsugo* (salam). Masing - masing *kandoushi* memiliki fungsi yang berbeda.

Fungsi *kandoushi*:

1. *Kandou* (impresi)

Mengungkapkan perasaan kecewa, terkejut, marah dan kagum:

(*a, ara, maa, hoo, yatsu, he, oya, oya-oya, yare-yare, hatena, sa*)

2. *Yobikake* (panggilan)

Merupakan ungkapan perasaan panggilan:

(*moshimoshi, oi, yai, ano, chotto, nee, naa, saa*)

3. *Outou* (jawaban)

Merupakan ungkapan dan balasan:

(*ee, hai, haa, un, iie, uun, iya, e, nani*)

4. *Aisatsu* (salam)

Merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan salam

(*ohayou, konnichiwa, konbanwa, sayonara*)

Di antara keempat jenis *kandoushi* yang ada, contoh dari *outou* atau jawaban yang menyatakan penyangkalan adalah sebagai berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Makoto tiba di rumah disambut oleh Kami, pria misterius yang mengaku dirinya seorang dewa yang telah menakdirkan Makoto dan Haruko sebagai pasangan yang akan menyelamatkan dunia. Kami mengungkapkan bahwa Sadaoka adalah saingan yang berat untuk Makoto. Terlebih lagi, Makoto baru saja mengenal dengan Haruko, sehingga membuat usahanya sangat sulit untuk mendekati Haruko.

Kami : ライバルは君が思ってる以上に手ごわいぞ！

Raibaru wa kimi ga omotteru ijoyou ni te gowaizo!

‘Dia itu saingan yang lebih sulit dari yang kau pikirkan!’

Makoto : 絶対に負けない。

いや、今度こそぐうの音も出ないほど完膚なきまでに抑え込んでみせる。

Zettai ni makenai.

Iya, *kondou kozoguu no ne mo denai hodo kanpunaki made ni osae konde miseru.*

‘Aku tak mau kalah darinya.

Ah tidak, kali ini kau akan kehilangan kata-kata, aku akan menunjukkan kalau aku bisa mengalahkannya.’

Kami : ナイスボール。

Naisu booru.

‘Bagus.’

Tuturan di atas Makoto mengungkapkan *iya* untuk mewakili rasa tidak setuju atau penyangkalan atas tuturan yang diungkapkan oleh Kami. Kami

mengungkapkan bahwa Makoto masih memerlukan usaha yang keras untuk mendapatkan hati Haruko disaat Sadaoka teman SMA yang dulu pernah menyukai Haruko kembali datang. Sadaoka adalah pria yang tampan, pekerja keras dan memiliki pekerjaan yang lebih bagus dibanding dengan Makoto yang hanya bekerja sebagai pegawai pengantar air mineral. Kami berpikir bahwa Makoto masih sangat tertinggal jika disandingkan dengan Sadaoka. Namun, tekad Makoto sangat tinggi untuk mencuri hati Haruko. Tuturan tersebut dibuktikan dengan “*Iya, kondou kozoguu no ne mo denai hodo kanpunaki made ni osae konde miseru.*” dengan nada yang lantang dan yakin. Tuturan tersebut membuat Kami mendukungnya kembali untuk lebih berusaha mendekati Haruko.

Seperti yang sebelumnya telah dibahas, selain tuturan langsung terdapat juga tuturan tidak langsung. Tuturan tidak langsung inilah yang sering menjadi kendala di dalam berkomunikasi karena terdapat banyak kemungkinan dalam mengimpretasikan sebuah tuturan. Di Jepang terdapat sebuah kebiasaan atau telah menjadi karakteristik dalam menyampaikan suatu tuturannya, yaitu masyarakat Jepang lebih sering menggunakan tuturan tidak langsung. Komunikasi di Jepang sering digambarkan sebagai ketidak jelasan dan ambiguitas (*aimai*), seperti yang dikatakan oleh Doi (dalam Davies, 2002), ia mencatat bahwa tradisi Barat menekankan pentingnya kata-kata. Di Jepang tradisi ini tidak ada. Doi tidak bermaksud memberi kesan bahwa budaya Jepang meremehkan kata-kata, tetapi terdapat kesadaran tentang kata-kata yang tidak terungkap.

Brown and Yule (1983:31) berpendapat bahwa “Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari tuturan yang dinyatakan secara harafiah”.

Sedangkan menurut Koizumi (2001 : 36) adalah :

“*implicature*” はあまり聞き横れない語であるが、動詞 “*implicate*” から作られた語であろう。 “*implicate*” の語源は、*im* - 「中に」 + *plicare* 「折る、曲げる」からできており、「（意味を）折り込む」が原義である。

“*implicature*” wa amari kikiyorenai go de aru ga, doushi, “*implicate*” kara sakurareta go de arou. “*implicate*” no gogen wa, *im* - [*naka ni*] + *plicare* [*oru, mageru*] kara dekiteori, [(*imi wo*) orikomu] ga gengi de aru”.

‘Implikatur adalah makna lebih dari apa yang didengar. Implikatur terbentuk dari beberapa kata yaitu *implicate* berasal dari kata *im* (di dalam) + *plicare* (mematahkan, melipat). Implikatur (lipatan) dari makna asli.’

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah percakapan, tuturan yang didengar oleh mitra tutur dapat diartikan sebuah maksud yang berbeda dengan maksud yang sebenarnya penutur ingin sampaikan.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung implikatur:

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Makoto tiba di rumah disambut oleh *Kami*. *Kami* mengungkapkan bahwa Sadaoka adalah saingan yang berat untuk Makoto. Terlebih lagi, Makoto baru saja mengenal dengan Haruko, sehingga membuat usahanya sangat sulit untuk mendekati Haruko.

Kami : ライバルは君が思ってる以上に手ごわいぞ！

Raibaru wa kimi ga omotteru ijyou ni te kowaizo!

‘Dia itu saingan yang lebih sulit dari yang kau pikirkan!’

Makoto : 絶対に負けない。

いや、今度こそぐうの音も出ないほど完膚なきまでに抑え込んでみせる。

Zettai ni makenai.

Iya, kondou kozoguu no ne mo denai hodo kanpunaki made ni osae konde miseru.

‘Aku tak mau kalah darinya.

Ah tidak, kali ini kau akan kehilangan kata-kata, aku akan menunjukkan kalau aku bisa mengalahkannya.’

Kami : ナイスボール。
Naisu booru.
‘Bola yang bagus.’

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Kami) yaitu *nice booru* yang bermakna *nice ball* termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Makoto tidak memerlukan informasi tambahan untuk menyimpulkan tuturan Kami. Dalam tuturan tersebut, secara umum Makoto dapat memahami bahwa Kami memujinya. Namun, di dalam tuturan Kami, ia tidak memujinya dengan kata-kata yang lugas tetapi menggunakan ungkapan *nice ball* yang digunakan di dalam permainan *baseball*. Makoto tidak memerlukan informasi lain karena Makoto adalah seorang pemain *baseball* ketika SMA. Sehingga, tuturan tersebut termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Maksud tersirat Kami dapat diungkapkan dengan kalimat yang lugas seperti: *Bagus*.

Interjeksi dan implikatur sama-sama sangat identik dengan cara orang Jepang untuk mengungkapkan suatu perasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, masih terdapat banyak hal yang dapat dipelajari dari keduanya sehingga penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang interjeksi dan implikatur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan drama bergenre komedi romantis *Boku, Unmei no Hito desu* sebagai sumber data karena di dalam drama ini memiliki latar belakang cerita yang kompleks untuk menjelaskan tentang interjeksi dan implikatur.

Dalam hal ini penulis akan menuangkan permasalahan tersebut ke dalam sebuah judul penelitian “Interjeksi dan Implikatur dalam Drama *Boku, Unmei no Hito desu*.”

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latarbelakang di atas, permasalahan yang akan diteliti penulis yaitu:

1. Apa saja *kandoushi* yang digunakan dalam tuturan drama *Boku, Unmei no Hito desu* dan bagaimana penggunaannya?
2. Apa saja implikatur yang digunakan dalam tuturan drama *Boku, Unmei no Hito desu* dan bagaimana penggunaannya?

1.2 Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui *kandoushi* yang digunakan dalam tuturan drama *Boku, Unmei no Hito desu* serta penggunaannya.
2. Mengetahui implikatur yang digunakan dalam tuturan drama *Boku, Unmei no Hito desu* serta penggunaannya.

1.3 Ruang Lingkup

Batasan dalam penelitian ini adalah menjelaskan jenis-jenis *kandoushi* dan implikatur beserta penggunaannya di dalam sebuah drama. Penulis menekankan pada kajian pragmatik dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini berupa skrip *Boku, Unmei no Hito desu* episode satu hingga sepuluh baik yang berbahasa Jepang maupun terjemahan bahasa Indonesia.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang memfokuskan pada bidang pragmatik. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu, 1) Tahap penyediaan data, 2) Tahap analisis data, 3) Tahap penyajian analisis data.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Sumber data yang akan di analisis berupa *Boku, Unmei no Hito desu* episode 1-10. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu teknik catat sesuai dengan teori Mahsun (2006).

Langkah-langkah dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengunduh drama *Boku, Unmei no Hito desu* transkrip dialog dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia episode 1-10.
2. Membaca dan menyimak sumber data berupa drama dengan skrip drama *Boku, Unmei no Hito desu* episode 1-10, baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasi data-data yang termasuk kedalam *kandoushi*.
4. Mentranskrip tuturan-tuturan yang telah diklasifikasikan di dalam tahap sebelumnya, lalu diambil data-data yang berimplikatur.

1.4.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Penulis menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu metode yang menghubungkan bahasa dengan hal di luar bahasa, seperti referen, konteks ujar, ekspresi, penggunaan bahasa dan sebagainya. (Mahsun, 2006)

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam data sesuai dengan konteks.
2. Menandai tuturan yang termasuk interjeksi di dalam sebuah percakapan yang telah di beri konteks sebelumnya serta mengelompokkannya sesuai dengan jenisnya.
3. Mendeskripsikan makna interjeksi-interjeksi yang muncul.
4. Menjelaskan makna implikatur di dalam tuturan-tuturan tersebut dengan mengaitkan konteks, ekspresi dan tindakan penutur.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1992:145).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari tujuan penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Sastra Jepang tentang kajian pragmatik terutama terkait dengan makna interjeksi dan implikatur di dalam sebuah drama.
- b. Manfaat Praktis, Hasil penelitian tentang interjeksi dan implikatur ini diharapkan dapat membantu siapa saja yang mengalami kesulitan dalam memahami cara berkomunikasi masyarakat Jepang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi penelitian lain yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian memerlukan sistematika, yaitu urutan penulisan supaya penelitian bisa dilakukan secara urut dan tidak menyimpang. Secara umum, sistematika penulisan skripsi terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, teori-teori yang terkait dengan tema penelitian.

Bab III Pembahasan dan Pemaparan Hasil

Bab ini membahas tentang analisis data-data *Kandoushidan* implikatur yang muncul dan penggunaannya di dalam sebuah tuturan yang bersumber dari drama *Boku, Unmei no Hito desu* episode 1-10.

Bab IV Penutup

Bab ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis yaitu skripsi yang berjudul “Penggunaan *Kandoushi* yang Bentuknya Sama dengan Kelas Kata Lain dalam Komik *20th Century Boys*” oleh Yulian Hadi dari Universitas Airlangga pada tahun 2014, “Interjeksi Tokoh Laki-laki dalam *Manga Gin No Saji* (Kajian Pragmatik)” oleh Inna Awalya pada tahun 2017 dan “Implikatur Penolakan dalam Drama Jepang” oleh Janet Aina pada tahun 2017.

Yulian Hadi (2014) Universitas Airlangga dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan *Kandoushi* yang Bentuknya Sama dengan Kelas Kata Lain dalam Komik *20th Century Boys*” membahas penggunaan *Kandoushi* yang bentuknya sama dengan kelas kata lain yang dilandasi oleh teori Sudjianto dan *Masuoka Takasi dan Takubo Ikunori*. Dalam penelitian tersebut dihasilkan 279 *kandoushi*, yaitu *Kandoushi* yang sama dengan *meishi* mengimpresikan keterkejutan, kekesalan, kecewa dan senang, *Kandoushi* bentuknya yang sama dengan *rentaishi* mengimpresikan keterkejutan, *Kandoushi* bentuknya yang sama dengan *setsuzokushi* mengimpresikan ketakutan, *Kandoushi* yang bentuknya sama dengan *keiyoushi* mengimpresikan kekesalan, *Kandoushi* yang bentuknya sama dengan *dooshi* mengimpresikan kesenangan.

Inna Awalya (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Interjeksi Tokoh Laki-laki dalam *Manga Gin No Saji* (Kajian Pragmatik)” membahas tentang interjeksi yang digunakan oleh tokoh laki-laki di dalam *manga Gin No Saji* serta

hubungan penutur dengan mitra tutur terhadap *Kandoushi* yang digunakan. Di dalam penelitian tersebut dihasilkan 20 data diantaranya 9 *Kandoushikandou*, yaitu “*a*”, “*are*”, “*nanda*”, “*chikushoo*”, “*baka*”, “*e*”, “*fun*”, “*umai*” dan “*aa*”, 4 *Kandoushiyobikake*, yaitu “*oora*”, “*oi*”, “*sate*” dan “*ano*”, 3 *Kandoushioutou*, yaitu “*youshi*”, “*hai*” dan “*iya*”, dan 4 *Kandoushiaitsasugo*, yaitu “*sumimasen*”, “*konnchiwa*”, dan “*arigatou*”. Diantara 20 data yang ditemukan, keterkaitan hubungan antara penutur dan mitra tutur adalah hubungan keluarga, teman, antara guru dan murid, kenalan biasa dan rekan kerja.

Janet Aina (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Penolakan dalam Drama Jepang” membahas tentang jenis dan makna implikatur yang terkandung di dalam tuturan menolak pada drama Jepang. Di dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa Implikatur yang terdapat dalam tuturan mengandung makna menolak ajakan, tawaran, saran, pemberian, permintaan, pernyataan dan perintah. Implikatur yang digunakan oleh penutur bertujuan untuk memberikan kesan menghargai, menyembunyikan rasa gengsi dan kesal, dan agar terdengar lebih sopan. Namun alasan yang paling banyak muncul adalah agar terdengar lebih sopan dan menghargai. Lalu, jenis implikatur yang muncul adalah implikatur konvensional, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan khusus. Jenis implikatur yang sering muncul adalah implikatur percakapan khusus sebanyak sepuluh data. Implikatur konvensional sebanyak delapan data. Implikatur percakapan umum muncul sebanyak dua data.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang di atas, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini penulis menganalisis makna interjeksi yang muncul serta makna implikatur yang ada di dalam data yang sama berdasarkan konteks, penggunaan bahasa, ekspresi, dan sebagainya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Sub bab ini menjelaskan definisi pragmatik menurut beberapa ahli. Pengertian pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Verhaar, 2001:14). Dengan pragmatik, seseorang dapat menyampaikan hasrat keinginannya melalui sebuah tuturan kepada lawan bicara serta menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh lawan bicara.

Selain itu, menurut Yule (2006:5) “Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dan jarak hubungan.”

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa di dalam pragmatik seseorang tidak hanya dapat mengungkapkan hasrat yang ingin disampaikan melalui tuturan saja, namun juga dapat diungkapkan melalui ekspresi, bagaimana cara bertutur dan bagaimana seseorang melakukan tindakan. Hal yang menentukan untuk seseorang mengungkapkan perasaannya melalui tuturan atau bukan adalah jarak hubungan dengan lawan bicara. Jarak hubungan dapat berupa keakraban fisik, sosial dan sebagainya.

Sedangkan Tamotsu (1993:28) berpendapat:

語用論の語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなさら。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。
“Goyouronno gono youhou o chousashitari, kentoushtarisuru bumondewanai. Gengodentatsuni oite, hatsuwa arubamenni oitenasara. Hatsuwatoshiteno bunwa, sorega mocha irareru kankyouno nakade hajimete tekisetsuna ini o motsukotoni naru.”

‘Penggunaan bahasa di dalam pragmatik tidak hanya dikategorikan pada analisis atau pertimbangan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya menganalisis sebuah tuturan saja, namun di dalam menyampaikan sesuatu, pragmatik erat kaitannya dengan konteks atau situasi dimana tuturan tersebut disampaikan.

2.2.2 Tindak Tutur

Pada saat menuturkan sesuatu, terdapat maksud yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menyampaikan suatu tuturan, perlu dilihat berdasarkan faktor yang meliputinya, seperti :

1. Dengan bahasa apa ia harus bertutur
2. Kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya
3. Dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan
4. Kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Rustono (1999:24) berpendapat bahwa aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Selain melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respon dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur.

Selain itu, Searle (dalam Rahardi, 2005:35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain :

1. Tindak lokusi atau *hatsuwakoui* (発話行為)

Tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi tuturan ‘tanganku gatal’ misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Contoh : 頭が痛い
Atama ga itai
 ‘Kepalaku sakit’

Tuturan tersebut hanya memberitahu kepada mitra tutur bahwa kepalanya sedang sakit, tanpa memiliki maksud lain dibalik tuturannya. Pada saat menuturkan hal tersebut, saat itu juga penutur sedang merasakan sakit di kepalanya.

2. Tindak ilokusi atau *hatsuwanaikoui* (発話内行為)

Tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tuturan ‘tanganku gatal’ diucapkan penutur bukan semata-mata hanya untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur. Namun lebih dari itu, bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur. Misalnya, mitra tutur mengambilkan balsem.

Contoh : あさっては試験です
assate wa shiken desu
 ‘Besok lusa ada ujian’

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru kepada semua muridnya dikelas. Tuturan tersebut tidak hanya memberitahu bahwa besok lusa akan ada ujian. Tetapi, juga memiliki maksud lain dalam tuturannya yaitu mengharapkan agar semua muridnya belajar dengan baik untuk mengikuti ujian pada lusa mendatang.

3. Tindak perlokusi atau *hatsuwabaikaikoui* (発話媒介行為)

Tindak menumbuh *effect* ‘pengaruh’ kepada mitra tutur. Tuturan ‘tanganku gatal’ dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Contoh : 動くと撃つぞ
Ugokuto utsuzo
 ‘Jika bergerak akan aku tembak’

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang penjahat kepada. Dilihat dalam ilokusinya, tuturan tersebut memiliki maksud untuk memperingati agar mitra tutur tidak bergerak. Dari segi perlokusinya, tuturan tersebut bermaksud untuk membuat mitra tutur takut dengan ancaman penjahat tersebut.

Yule (1996: 92-94) mengklasifikasikan tindak tutur kedalam 5 jenis yaitu :

1. Tindak tutur deklarasi atau *sengenteiki* (宣言的)

Tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Penutur harus memiliki peran institusional khusus dalam konteks khusus untuk menampilkan sesuatu. Tindak tutur deklarasi meliputi penamaan, proklamasi, dan lain sebagainya.

Contoh : 明日から来ないでもらえるかな
Ashita kara konai de moraeru kana
 ‘Mulai besok tidak perlu datang lagi’

Tuturan di atas dituturkan oleh pemilik toko kepada pegawainya, karena telah melakukan kesalahan dalam bekerja. Tuturan tersebut bermaksud untuk memecat karyawannya dan meminta karyawannya agar tidak kembali lagi bekerja disini besok.

2. Tindak tutur representatif atau *hangenteiki* (半減的)

Tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.

Contoh : 雨が降っている
Ame ga futteiru
 ‘Hujan sedang turun’

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberitahukan sebuah fakta cuaca, yaitu hujan yang sedang turun. Tuturan tersebut merupakan suatu kebenaran dengan melihat kondisi sebenarnya yang sedang berlangsung.

3. Tindak tutur ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的)

Tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaran, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan.

Contoh : ありがとうございます
Arigatou gozaimasu
 ‘Terima kasih’

Tuturan tersebut bermaksud untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Tuturan tersebut merupakan ungkapan kegembiraan penutur terhadap mitra tutur yang sudah meringankan bebannya.

4. Tindak tutur direktif atau *shijiteki* (支持的)

Tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi permintaan, permohonan, larangan, dan sebagainya.

Contoh : 今、窓を閉めなさい!
Ima, mado wo shimenasai!
 ‘Tutuplah jendela sekarang!’

Tuturan tersebut bermaksud untuk meminta mitra tutur melakukan hal yang diinginkan oleh penutur. Dengan tuturan tersebut, penutur berharap bahwa mitra tutur dapat melakukan sesuatu sesuai yang diinginkannya yaitu bersedia untuk menutup jendela.

5. Tindak tutur komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk melibatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

Contoh : 私は約束を守る

Watashi wa yakusoku wo mamoru

‘Saya akan menepati janji’

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan pernyataan dengan sebuah janji.

Tuturan ini tidak hanya bermaksud untuk berjanji saja dalam lisan, tetapi mitra tutur juga berharap agar apa yang diucapkan harus benar-benar dilakukan.

2.2.3 Kesantunan

Chaer (2010:11) dikatakan bahwa sebuah tuturan kesantunan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, sehingga tuturan itu memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur. Kesantunan berbahasa memiliki tujuan untuk menciptakan dan memelihara keharmonisan dalam berinteraksi sosial (Leech:1983).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah memberi pilihan tindakan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi.

Sedangkan menurut Leech (dalam Rahardi 2002: 60-66), berikut prinsip-prinsip kesantunan:

1. Maksim Kebijaksanaan atau *kikubari no kouri* (気配りの公理)

Maksim yang membuat para peserta pertuturannya hendaknya berpegang pada sub pertama untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan sub kedua untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun.

Contoh : あなたはうちに食事をしに来なくてはいけないね。
Anata wa uchi ni shokuji wo shi ni konakute wa ikenaine.
 ‘Kamu harus datang dan makan malam bersama kami.’

Tuturan tersebut bermaksud mengundang mitra tutur untuk dapat makan malam bersama. Tuturan tersebut tampak dengan jelas bahwa penutur memenuhi sub kedua yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain dengan mengajakannya makan bersama.

2. Maksim Kedermawanan atau *kandaisa no kouri* (寛大さの公理)

Maksim yang membuat para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain ini terjadi apabila memenuhi sub pertama yaitu dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan sub kedua yaitu memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh : A : あなたの汚い服はどこですか？
Anata no kitanai fuku wa doko desuka?
 ‘Baju kotormu dimana?’

B : だめですよ。明日私の洗濯する
Dame desuyo. Ashita watashi no sentakusuru
 ‘Jangan. Besok saya saja yang mencucinya’

Tuturan tersebut diucapkan penutur kepada temannya yang sudah memberikan izin untuk tinggal di rumahnya. Tuturan tersebut bermaksud untuk menghormati mitra tutur dengan meringankan bebannya untuk mencuci baju yang kotor. Penutur merasa tidak enak karena sudah merepotkan, sehingga ia berniat untuk membalas kebaikan temannya. Dalam tuturannya, penutur memenuhi sub kedua, yaitu memaksimalkan keuntungan orang lain.

3. Maksim Penghargaan atau *zenin no kouri* (是認の公理)

Maksim yang menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Contoh : あのケーキはおいしいです

Ano keki wa oishii desu

‘Kuenya enak sekali’

Tuturan tersebut diucapkan oleh pembeli kepada koki yang membuat kue tersebut. Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan penghargaan berupa pujian kepada koki yang telah membuat kue dengan rasa yang enak.

4. Maksim Kesederhanaan atau *kenson no kouri* (謙遜の公理)

Maksim yang membuat peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contoh: A : やあ、けっこうなお宅ですなあ

Yaa, kekkouna otaku desunaa

‘Wah, rumah yang bagus ya’

B : いや、粗末な普請です
Iya, somatsu na fushin desu
 ‘Tidak, hanya bangunan yang sederhana’

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan pujian atas rumah temannya yang sangat bagus. Tetapi, mitra tutur merendah dengan berkata bahwa rumah ini hanya bangunan biasa yang sederhana. Dalam tuturannya jelas sekali bahwa mitra tutur mengurangi pujian atas dirinya sendiri.

5. Maksim Permufakatan atau *doui no kouri* (同意の公理)

Maksim yang ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terjadi kemufakatan dan kecocokan diantara mereka, mereka akan dikatakan bersikap santun.

Contoh : A : 彼女の演奏はずばぬけていましたよ
Kanojo no ensou wa zuba-nukete imashitayo
 ‘Pertunjukannya (perempuan) luar biasa ya’
 B : ええ、ほんとにそうです
Ee, hontou ni sou desu
 ‘Iya, benar sekali’

Tuturan tersebut diucapkan saat sedang melihat sebuah pertunjukkan di teater. Tuturan tersebut bermaksud untuk meminta pendapat kepada mitra tutur atas apa yang diucapkan. Dalam tuturannya jelas sekali bahwa mitra tutur menyetujui apa yang diucapkan oleh penutur.

6. Maksim Kesimpatisan *kyoukan no kouri* (共感の公理)

Maksim yang diharapkan agar peserta tutur dapat memenuhi sub pertama, yaitu memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya dan menjauhi sub kedua dengan bersikap antipati terhadap orang lain, sebab akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

Contoh : あなたの猫が亡くなったと聞いて、本当にお気の毒に思います

Anata no neko ga nakunatta to kiite, hontou ni okino doku ni omoimasu

‘Saya turut berduka cita atas meninggalnya kucingmu’

Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan rasa kepedulian atas meninggalnya kucing yang dimiliki temannya. Dalam tuturannya, penutur sangat terlihat memaksimalkan kesimpatian terhadap mitra tutur.

2.2.4 Prinsip Kerja Sama

Dalam bukunya *Prinsip-prinsip Pragmatik*, Leech (2011:120) memaparkan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa maksim-maksim yang disampaikan Grice (1975) dalam prinsip kerjasama itu tidak sepenuhnya selalu dapat dan harus ditepati. Prinsip kerjasama tidak dapat menjelaskan mengapa penutur sering menggunakan cara yang tidak langsung dalam mengungkapkan maksud tuturannya dan prinsip kerjasama tidak dapat menjelaskan apa hubungan antara makna dan daya apabila tuturan nondeklaratif muncul dalam komunikasi yang sebenarnya. Adapun Grice (1975) membangun prinsip kerjasama tersebut ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Berikut penjelasan maksim-maksim dalam prinsip kerjasama Grice :

1. Maksim Kuantitas atau *Ryou no Kouri* (量の公理)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya.

A : *Where's my box of chocolates?*

'Dimana kotak coklatku?'

B : *The children were in your room this morning.*

'Anak-anak masuk ke dalam kamarmu tadi pagi.'

Dalam contoh dialog di atas walaupun B tidak mengetahui jawaban yang tepat atas pertanyaan A, tetapi jawaban B dapat membantu A mendapatkan jawaban yang benar karena respon B mengandung implikasi bahwa mungkin anak-anak yang telah memakan coklat tersebut, atau bahwa anak-anak yang masuk ke dalam kamar itu setidaknya tahu dimana coklat itu. Tercapainya implikatur seperti ini dimungkinkan oleh asumsi bahwa penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan latar belakang sehingga walaupun keinformatifan jawaban B tidak memadai tetap dapat disimpulkan jawaban B mematuhi maksim kuantitas.

A : *Do you sell paper clips?*

'Apakah ada penjepit kertas?'

B : *Yes. Would you like large or small?*

'Ada. Perlu yang besar atau yang kecil?'

Percakapan ini terjadi antara tokoh A dan tokoh B di sebuah toko. A yang berlaku sebagai pembeli datang ke toko itu untuk mencari penjepit kertas. A kemudian bertanya kepada B yang bertindak sebagai penjual di toko itu, dan B menjawab pertanyaan A secara langsung, tetapi secara taklangsung B juga mengerti bahwa A ingin membeli dan karena itu B bertanya "*Would you like large or small?*" untuk mengetahui penjepit kertas seperti apa yang akan dibeli oleh

tokoh A. Tuturan B telah mematuhi maksim kuantitas karena memberikan kontribusi cukup yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya.

2. Maksim Kualitas atau *Shitsu no Kouri* (質の公理)

Maksim ini mewajibkan setiap peserta pertuturan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta pertuturan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Steven : *Wilfrid is meeting a women for dinner tonight.*

‘Wilfrid akan menemui seorang wanita nanti malam.’

Susan : *Does his wife know about it?*

‘Apakah istrinya tahu?’

Steven : *Of course, she does. The woman he is meeting is his wife.*

‘Tentu, dia tahu. Wanita yang akan ditemuinya ialah istrinya.’

Pada contoh dialog (5) Steven dan Susan sedang membicarakan tentang Wilfrid yang akan bertemu dengan seorang wanita. Dalam percakapan di atas, sesuai dengan prinsip kerjasama meskipun tuturan Steven telah melanggar maksim kuantitas karena lebih memilih menggunakan ‘*a women*’ dan bukannya ‘*his wife*’, tetapi dia tetap mematuhi maksim kualitas karena asumsi Susan bahwa wanita yang disinggung oleh Steven bukanlah istri Wilfrid dibenarkan karena ‘*a woman*’ cenderung memberi kesan bahwa Susan tidak cukup pengetahuannya untuk dapat menyimpulkan wanita yang dimaksud. Contoh yang lain, misalnya saat melihat suatu karya yang tidak terlalu bagus.

これは傑作だ。

Kore wa kessakuda.

‘Ini adalah sebuah mahakarya.’

Pada tuturan di atas penutur secara sengaja telah berbohong dengan memberikan komentar “*Kore wa kessakuda*” yang artinya ‘*Ini adalah sebuah mahakarya*’. Padahal sebenarnya dibalik tuturannya itu penutur ingin berkomentar

“*Kore wa gusakuda*” yang artinya ‘*ini adalah karya yang jelek*’. Penutur tidak benar-benar mengagumi keindahan dari karya tersebut karena itu dia dengan sengaja memberikan sebuah pujian yang palsu dengan alasan untuk menghargai perasaan si pembuat karya itu, atau bahwa pujian itu hanyalah merupakan kalimat sindiran untuk karya tersebut. Respons yang diberikan penutur tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya sehingga dia telah melanggar maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi atau *Kankei no Kouri* (関係の公理)

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Anak : お母さん、 トム君の所へ遊びに行ってもいい。

Okaasan, Tomu kun no tokoro e asobi ni ittemoi.

‘Ibu, bolehkah aku pergi bermain ke tempatnya Tom?’

Ibu : 学校の問題があるでしょう。

Gakkou no mondai ga aru deshou.

‘Kamu ada tugas sekolah, kan.’

Pada contoh dialog di atas si anak berusaha meminta izin kepada ibunya untuk pergi ke rumah temannya yang bernama Tom. Tetapi, bukannya memberikan jawaban ‘*ya*’ atau ‘*tidak*’ si ibu justru mengatakan bahwa anaknya itu mempunyai tugas sekolah yang harus diselesaikannya. Tuturan ibu secara tidak langsung melanggar maksim relevansi. Disini tuturan ibu mengandung maksud bahwa dia sebenarnya tidak mengizinkan anaknya itu untuk bermain ke rumah temannya dengan tugas sekolah sebagai alasannya.

4. Maksim Cara atau *Youtai no Kouri* (様態の公理)

Maksim cara mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Anak : Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.

Ibu : Itu sudah saya siapkan di laci meja.

Dari contoh dialog di atas, tampak bahwa tuturan yang dituturkan si anak yang berbunyi “*Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota*” relatif kabur maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan si anak bukan hanya ingin memberitahukan kepada ibunya bahwa dia akan segera kembali ke kota, melainkan si anak juga ingin menanyakan apakah ibunya sudah siap dengan sejumlah uang yang sudah diminta sebelumnya.

2.2.5 Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Di dalam berkomunikasi, wajar jika seorang penutur berharap bahwa mitra tutur dapat memahami tuturan yang ingin disampaikan demi kelancaran komunikasi. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevansi dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*consice*) dan selalu pada persoalan (*straight forward*). Ada alasan di balik strategi yang diambil seorang partisipan dalam sebuah percakapan. Grice (dalam Djatmika, 2016:45-55) membaginya ke dalam lima pelanggaran maksim, yaitu :

1. Mempermainkan Maksim (*Flouting the Maxim*)

Penutur mempermainkan maksim ketika seorang penutur secara sengaja menunjukkan kepada mitra tutur bahwa dia melanggar sebuah maksim agar mitra tutur tersebut mencari sendiri apa sebenarnya implikatur atau maksud tersembunyi

yang hendak disampaikan di belakang pelanggaran itu. *Flouting* ini bisa diterapkan untuk empat jenis prinsip kerjasama. Seperti pada contoh berikut ini :

Penumpang laki-laki : Kuliah ya mbak?
 Penumpang perempuan : Ya! (agak malas-malasan menanggapi)
 Penumpang laki-laki : Ambil jurusan apa?
 Penumpang perempuan : Bedah leher!
 Penumpang laki-laki : Eh... Maaf...

Kontribusi yang diberikan oleh Penumpang Perempuan dengan menyebutkan “*bedah leher*” itu tertangkap oleh Penumpang Laki-laki sebagai jawaban yang hiperbolis, sehingga dia menyimpulkan bahwa Penumpang Perempuan itu sengaja melakukan strategi itu untuk menunjukkan keengganan terlibat dalam percakapan yang coba diawali oleh Penumpang Laki-laki. Tentu saja peristiwa itu akan menjadi lucu apabila sebenarnya memang Penumpang Perempuan itu sedang menempuh pendidikan spesialis bedah leher dan Penumpang Laki-laki menganggapnya sebagai jawaban yang hiperbolis untuk sebuah strategi *flouting* pada maksim kualitas.

2. Menyederhanakan Maksim (*Violating the Maxim*)

Pelanggaran maksim ini terjadi manakala seorang penutur itu secara sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan mitra tutur. Pelanggaran jenis ini dapat dikatakan sebagai pelanggaran yang berlawanan dengan *flouting* karena dengan *violating* itu penutur mencegah atau menghalangi mitra tutur untuk mencari implikatur dan berharap mitra tutur menerima pesan yang dikemas dengan tuturan yang dia berikan apa adanya. Apabila penutur menyederhanakan suatu maksim maka besar kemungkinan penutur tersebut memberi informasi yang tidak benar atau bohong. Seperti pada contoh dialog berikut :

Ayah : Ning, hari ini kamu ada jadwal latihan tari kan?

Nining : Iya Yah, ini barusan pulang.

Dalam percakapan (12) apabila Nining sebenarnya sedang menonton film dengan teman-temannya, dan bukannya berlatih menari seperti yang dipikirkan oleh ayahnya, maka Nining telah melanggar prinsip kerjasama dengan melakukan pelanggaran *violating* pada maksim kualitas karena dia telah berbohong kepada ayahnya. Disini, ayah tidak bisa mengetahui apakah tuturan Nining memang benar adanya atau tidak karena penutur telah menghalangi mitra tuturnya untuk mencari makna implikasi yang sebenarnya.

3. Memilih Keluar Dari Maksim (*Opting Out the Maxim*)

Pelanggaran ini terjadi apabila seorang penutur terpaksa tidak memenuhi salah satu atau lebih dari satu prinsip kerjasama dalam sebuah interaksi yang mengindikasikan bahwa mereka tidak ingin bekerja sama dan lebih memilih mengakhiri pembicaraan, maka tindakan yang dilakukan itu dikategorikan sebagai sebuah tindakan memilih keluar dari maksim. Dalam hal ini disebabkan oleh kode legal/hukum dalam profesi pekerjaan. Sebagai misal, ada kondisi tertentu yang mengatur para dokter atau tenaga medis untuk tidak mengatakan yang sebenarnya tentang kondisi seorang pasien. Aturan ini tentu saja akan memengaruhi mereka untuk membuat strategi berinteraksi, yang salah satunya adalah dengan tidak memenuhi salah satu atau lebih dari satu maksim melalui tindakan *opting out* itu.

Berikut ini contoh dialog :

Keluarga pasien : Dok, kalau boleh tahu, bagaimana kondisi bapak saya?

Dokter : Yah..mbak, semua upaya terbaik sudah kita upayakan. Semoga membuahakan hasil positif. Saya minta keluarga juga mendukung *ya*. Doanya dikencengi, dibanyaki.., semoga terbaik buat bapaknya mbak.

Kode etik dunia kedokteran mengatur para dokter dan tenaga medis untuk tidak memberitahukan kondisi yang sebenarnya seorang pasien, terutama pasien dengan kondisi kritis kepada keluarganya. Tuturan dokter tersebut sebagai suatu strategi untuk segera mengakhiri topik pembicaraan yang berkaitan dengan kondisi pasien yang memang harus dirahasiakannya. Dengan demikian, respon dokter dalam percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran yang dikarenakan kode etik profesi kedokteran.

4. Menyalahi Maksim (*Infringing the Maxim*)

Pelanggaran ini terjadi karena penutur tidak dapat berbahasa dengan sempurna saat sedang berinteraksi. Sebuah *infringing* dapat terjadi pada penutur sebuah bahasa ibu yang kemampuan berbahasanya juga belum sempurna (biasanya pada penutur belia), seorang pelajar yang sedang belajar bahasa asing, anak kecil yang belum bisa berbicara dengan lancar, atau penutur yang sedang dalam kondisi yang kurang sehat (mabuk, misalnya) dimana sebuah kondisi yang memengaruhi kualitas olah bahasa penutur dalam sebuah interaksi. Apabila diamati seorang yang sedang mabuk karena minuman berakohol kesadarannya tidak maksimal, sehingga sangat sering terjadi respon yang dilontarkan oleh

seorang penutur itu tidak relevan. Percakapan di bawah ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas :

Penutur normal : Mas, kok sempoyongan gitu? Rumahnya dimana?
 Penutur mabuk : Nggak kemana-mana mas, saya pusing.

Percakapan di atas menunjukkan kegagalan penutur mabuk dalam menangkap pesan yang dilontarkan oleh penutur normal. Pengaruh alkohol membuat kesadaran penutur tersebut tidak mampu memahami pesan atau kehendak yang sebenarnya dari penutur normal melalui tuturan yang dilontarkan tersebut.

5. Meniadakan Maksim (*Suspending the Maxim*)

Seorang penutur dikatakan melakukan pelanggaran ini apabila dia melanggar salah satu maksim yang dikarenakan adanya suatu peraturan atau kebiasaan dalam suatu adat budaya daerah tertentu yang melarang penutur memberikan informasi tertentu karena dianggap tabu. Jenis pelanggaran ini memang tidak banyak terjadi dalam interaksi sehari-hari dan apabila terjadi maka konteks penyebab kejadian tersebut akan sangat berbeda antar satu budaya dengan budaya yang lain.

2.2.6 Konteks

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, di dalam ilmu pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Saat seseorang ingin mengungkapkan sebuah tuturan, konteks adalah hal yang penting. Di dalam konteks berisi segala latar belakang terjadinya sebuah tuturan, seperti orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa tindak tutur tersebut, situasi di dalam tuturan maupun tempat dimana peristiwa

tindak tutur itu terjadi. Konteks dapat memudahkan pelaku tindak tutur dalam menyampaikan sebuah tuturan. Menurut Yule (2006:35) konteks adalah lingkungan dimana bahasa tersebut digunakan dan dipahami oleh kedua pelaku tindak tutur.

Di dalam sebuah konteks terdapat delapan komponen yang menandai peristiwa tindak tutur, disingkat dengan SPEAKING. Delapan komponen tersebut adalah sebagai berikut (Hymes, 1973:55-60):

S : *Setting and Scene*. Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene menunjuk pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis penutur.

P : *Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu tuturan, dalam hal ini disebut penutur maupun mitra tutur.

E : *Ends* merupakan maksud dan tujuan dalam sebuah tuturan.

A : *Act* merupakan bentuk ujaran dan isi dari ujaran tersebut. Bentuk ujaran bisa berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

K : *Key* merupakan nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Misalkan melalui perasaan sedih hati, serius atau sombong.

I : *Instrumentalities* merupakan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

N : *Norm of heraction and interpretation* merupakan norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, hubungan dalam cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya.

G : *Genre* merupakan jenis penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2.2.7 Pengertian *Kandoushi*

Kandoushi adalah sebutan untuk interjeksi atau kata seru di dalam Bahasa Jepang. *Murakami Motojiro* (dalam Sudjianto, 1996 : 169) mengatakan bahwa *kandoushi* adalah kata yang menyatakan suatu impresi atau emosi secara subyektif dan intuitif, misalnya rasa gembira atau rasa senang, marah, rasa sedih, rasa heran, terkejut, rasa khawatir, atau rasa takut. Sedangkan menurut Sudjianto *kandoushi* adalah suatu kelas kata yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu perasaan, panggilan, jawaban, atau persalaman, *kandoushi* juga termasuk *jiristugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, dapat berdiri sendiri, tidak dapat menjadi subjek dan dapat mengandung arti tanpa bantuan kata lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa *kandoushi* adalah bentuk kata dapat menyatakan suatu perasaan seseorang yang ingin diungkapkan kepada lawan bicara.

2.2.8 Jenis-jenis *kandoushi*

Masuoka dan Takubo (1989:54-55) membagi *Kandoushi* menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Kandoushi* yang menunjukkan ungkapan perasaan, jawaban dan panggilan

- a. *Kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga seperti: *a* (あ), *aa* (ああ), *oya* (おや), *maa* (まあ), *ara* (あら), *are* (あれ), *aree* (あれー), *arere* (あれれ), *arya* (ありや), *arya arya* (ありやりや), *wa* (わ), *uwa* (うわ), *gya* (ぎや), *gya gya* (ぎやぎや), *hyaa* (ひゃー).
- b. Menunjukkan di luar perasaan terhadap hal yang dikatakan oleh lawan bicara dan keadaan yang tidak terduga seperti: *nanto* (なんと), *nanto mo haya* (なんともはや), *hee* (へー).
- c. Menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara seperti: *hai* (はい), *ee* (ええ), *aa* (ああ), *un* (うん), *haa* (はあ), *iie* (いいえ), *iya* (いや).
- d. Menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara seperti: *fuun* (ふうん), *fun* (ふん), *haa* (はあ), *hee* (へえ), *naruhodo* (なるほど).
- e. Menunjukkan jawaban yang sedang dicari seperti: *uun* (ううん), *saa* (さあ), *eeto* (ええと), *ano* (あの), *sono* (その), *soone* (そうね), *soodesune* (そうですね).

f. Menunjukkan ungkapan saat meminta perhatian dan memanggil lawan bicara seperti: *moshi moshi* (もしもし), *ano* (あの), *oi* (おい), *kora* (こら), *nee* (ねえ), *hora* (ほら), *sora* (そら), *saa* (さあ).

g. Menunjukkan pertanyaan terhadap diri sendiri seperti: *hate* (はて), *hatena* (はてな).

h. Menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat memulai tindakan dan kegiatan seperti: *sateto* (さてと), *areyare* (やれやれ), *yoisho* (よいしょ), *dokkoisho* (どっこいしょ), *yoshi* (よし).

2. *Kandoushi* yang digunakan sebagai salam ucapan tegur sapa, ditentukan berdasarkan situasi dari titik ketidakparagrafan. Ungkapan basa-basi dalam *kandoushi* diantaranya:

a. Ucapan salam perpisahan seperti: *sayounara* (さようなら), *ja* (じゃ), *ja mata* (じゃまた), *ja korede* (じゃこれで), *ja mata atode* (じゃまたあとで), *sakireishimasu* (先礼します), *oyasuminasai* (おやすみなさい).

b. Ungkapan salam pertemuan seperti: *yaa* (やあ), *ohayou* (おはよう), *konnichiwa* (こんにちは), *konbanwa* (こんばんは), *genki* (元気), *osu* (おす).

c. Ungkapan saat berangkat dan menjemput seperti: *ittekimasu* (いってきます), *tterashai* (いってらっしゃい), *tadaima* (ただいま), *okaeri* (おかえり), *okaerinasai* (おかえりなさい).

- d. Ucapan terimakasih seperti: *arigatou* (ありがとう), *doumo* (どうも), *doumo arigatou* (どうもありがとう), *sumimasen* (すみません), *osoreishimasu* (おそれいします).
- e. Mengungkapkan jawaban seperti: *ie* (いえ), *iie* (いいえ), *ie ie* (いえいえ), *doutashimashite* (どういたしまして), *tondemonai* (とんでもない), *tondemogozaimasen* (とんでもございません).
- f. Salam waktu makan seperti : *itadakimasu* (いただきます), *gochisousama* (ごちそうさま).

Sedangkan *Terada Takanao* (dalam Sudjianto, 1996 : 111) membagi *kandoushi* ke dalam empat jenis yaitu *kandou* yang berarti impresi/emosi, *yobikake* yang berarti panggilan, *outou* yang berarti jawaban dan *aisatsugo* yang berarti salam sapa.

1. *Kandou* adalah interjeksi yang mengungkapkan impresi atau emosi seperti rasa senang, marah, sedih, kaget/terkejut, takut, khawatir, kecewa dan sebagainya. Kata-kata yang termasuk *kandou* adalah:

a. *Maa* (まあ)

Maa digunakan untuk mengungkapkan rasa heran, rasa terkejut, dan dapat pula mengungkapkan rasa kagum.

Contoh: まあ、すばらしい
Maa, subarashii
 ‘Wah, keren!’

b. *Ou* (おう)

Ou digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang mendalam mengenai suatu perkara, keadaan atau kejadian.

Contoh: おう、いやだ
Ou, iya da
 ‘Ah, tidak!’

c. *E* (え)

E digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut karena sesuatu kejadian.

Contoh: え、さいふがないって
E, saifu ga naitte?
 ‘Heh, dompet nya hilang?’

d. *Ee* (ええ)

Ee digunakan untuk mengungkapkan rasa heran atau terkejut, mengungkapkan perasaan yang mengandung emosi.

Contoh: ええ、まちなさい
Ee, machinasai!
 ‘Eh? Tunggu saya!’

d. *Yaa* (やあ)

Yaa digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut dan atau suatu kesulitan.

Contoh: やあ、これはたいへんだ
Yaa, kore wa taihen da
 ‘Ah, ini sulit’

e. *Sora* (そら)

Sora digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut karena suatu kejadian.

Contoh: そら、かじだ
Sora, kaji da
 ‘Wah! ada kebakaran!’

f. *Hora* (ほら)

Hora digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian ataupun persetujuan.

Contoh: ほら、いいでしょう
Hora, ii deshou
 ‘Ya, bagus’

g. *Haha* (はは)

Hahaa digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian ataupun persetujuan.

Contoh: ははあ、それはたいへんです
Hahaa, sore wa taihen desu
 ‘Ya, itu sulit’

i. *Yareyare* (やれやれ)

Yareyare digunakan untuk mengungkapkan rasa lega/lapang hati setelah mengalami kesulitan atau kelelahan.

Contoh: やれやれ、よかったね
Yareyare, yokatta ne
 ‘Ah, akhirnya’

j. *Nani* (なに)

Nani digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut dan seolah-olah tidak percaya terhadap sesuatu hal yang terjadi.

Contoh: 何、今試験があるの?
Nani, kyou shiken ga aru no?
 ‘Apa?! hari ini ada ujian?’

k. *Ara* (あら)

Ara digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut menyatakan rasa aneh, tidak percaya atau tidak mengerti.

Contoh: あら、いらっしやい
Ara, irasshai!
 ‘Wah, selamat datang!’

l. *Are* (あれ)

Are digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut menyatakan rasa aneh.

Contoh: あれ、むずかしいね
Are, muzukashii ne
 ‘Aduh, susah ya’

m. *Aa* (ああ)

Aa hampir sama dengan interjeksi-interjeksi “*a*”, “*saa*”, “*anone*” digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum dan dapat juga menyatakan rasa terkejut.

Contoh: ああ、だめだ
Aa, dame da
 ‘ah jangan!’

Sedangkan *Namatame* (1996:197-203) membagi *kandoushi* berdasarkan fungsinya sebagai berikut:

1. Menunjukkan perasaan terkejut.
 - a. Suara yang dikeluarkan saat menjumpai kejadian yang tiba-tiba, seperti: *a* (あ), *aa* (ああ), *a* (あっ), *ara* (あら), *maa* (まあ), *oo* (おお), *o* (おっ), *oya* (おや), *ya* (や), *wa* (わっ).
 - b. Bahasa yang digunakan untuk menunjukkan perasaan aneh atau tidak mengerti dari sebuah informasi, seperti: *are* (あれ), *oya* (おや), *oyaoya* (おやや).
 - c. Suara yang dikeluarkan ketika berpikir sejenak untuk mengungkapkan sesuatu, seperti: *e* (え), *hee* (へえ), *maa* (まあ), *fu-n* (ふーん), *hoo* (ほう).
2. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan perasaan gembira seperti: *aa* (ああ), *ara* (あら), *maa* (まあ), *waa* (わあ), *wa* (わっ).
3. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan perasaan sedih seperti *aa* (ああ), *oo* (おお).
4. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan kekecewaan atau penyesalan seperti *chie* (ちえっ), *chikusoo* (ちくしょう), *yareyare* (やれやれ), *oyaoya* (おやおや), *areare* (あれあれ).
5. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan keberhasilan atau kesuksesan seperti *shimeta* (しめた), *shimeshime* (しめしめ), *umai* (うまい), *yatta* (やった), *yokatta* (よかった).

6. Suara yang dikeluarkan saat menunjukkan penghinaan, pengabaian, seperti *chie* (ちえっ), *nanda* (なんだ), *nanisa* (なにさ), *fun* (ふん), *he* (へっ), *wa-i* (わーい), *nani* (なに).
7. Bahasa yang digunakan saat mencaci atau memaki teman, seperti *baka* (ばか), *bakayarou* (ばかやろう), *chikusoo* (ちくしょう), *konoyarou* (このやろう).
8. Suara tertawa, seperti *ahaha* (あはは), *hahaha* (ははは), *wahaha* (わはは), *fuu* (ふう), *fufufu* (ふふふ), *ehehe* (えへへ), *hehehe* (へへへ), *ohoho* (おほほ), *hohoho* (ほほほ).
9. Jeritan atau pekikan, seperti *kyaa* (きゃあ), *wa* (わ), *waa* (わあ).
10. Seruan atau himbauan, seperti *moshi* (もし), *moshimoshi* (もしもし), *ano* (あの), *anou* (あのう), *chotto* (ちょっと), *ne* (ね), *anonee* (あのね), *yoo* (よう), *naa* (なあ), *hora* (ほら), *oi* (おい), *yai* (やい), *kora* (こら), *kore* (これ).
11. Saat mengundang ataupun mendesak, seperti *sa* (さ), *saa* (さあ), *nee* (ねえ), *you* (よう).
12. Saat memerintah atau mengkomando, seperti *sora* (そら), *sore* (それ), *hora* (ほら), *shi* (しっ), *nee* (ねえ)
13. Saat ingin bertanya dan berpikir seperti *eeto* (ええと), *saa* (さあ), *hate* (はて).

14. Saat ingin menjawab pertanyaan seperti *un* (うん), *iyaiya* (いやいや), *hai* (はい), *iie* (いいえ).
15. Saat mengira, teringat, menduga seperti *naruhodo* (なるほど), *souda* (そうだ).
16. Suara yang digunakan ketika ingin mengawali pembicaraan seperti *ee* (ええ), *anou* (あのう), *sonou* (そのう).

Penulis akan menggabungkan teori-teori di atas agar jenis-jenis *kandoushi* lebih bervariasi. Sehingga, pembaca lebih mengetahui secara jelas jenis dan makna *kandoushi* yang ada di dalam data.

2.2.9 Implikatur

Ketika penutur menyampaikan tuturannya di dalam sebuah percakapan, penutur tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan tersurat saja tetapi juga tersirat. Tuturan-tuturan tersirat dapat dipahami dengan mencari makna semantisnya. Sementara itu, tuturan-tuturan tersirat tidak dapat dipahami hanya melalui makna sitaksis atau semantis saja, sehingga muncul teori implikatur. Teori implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Grice menyatakan bahwa konsep implikatur digunakan untuk membedakan antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan”.

Sepaham dengan Grice, Brown and Yule (1983:31) berpendapat bahwa “Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau

dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari tuturan yang dinyatakan secara harafiah”.

Sedangkan menurut Koizumi (2001 : 36) adalah :

“*implicature*” はあまり聞き横れない語であるが、動詞 “*implicate*” から作られた語であろう。“*implicate*” の語源は、*im* - 「中に」 + *plicare* 「折る、曲げる」からできており、「(意味を) 折り込む」が原義である。

“*implicature*” wa amari kikiyorenai go de aru ga, doushi, “*implicate*” kara sakurareta go de arou. “*implicate*” no gogen wa, *im* - [*naka ni*] + *plicare* [*oru, mageru*] kara dekiteori, [(*imi wo*) *orikomu*] ga gengi de aru”.

‘Implikatur adalah makna lebih dari apa yang didengar. Implikatur terbentuk dari beberapa kata yaitu *implicate* berasal dari kata *im* (di dalam) + *plicare* (mematahkan, melipat). Implikatur (lipatan) dari makna asli.’

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur tidak hanya mencakup tentang tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Implikatur mengandung makna yang terlipat atau tersembunyi yang ingin disampaikan di dalamnya.

2.2.10 Jenis-jenis Implikatur

Beberapa ahli mengklasifikasikan implikatur ke dalam beberapa jenis implikatur percakapan. Grice (1975:43-45) membedakan dua macam implikatur yaitu :

1. Implikatur konvensional atau *kansyuuteki gan i* (慣習的含意)

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang diperoleh dari makna kata, dengan kata lain pada umumnya semua orang dapat memahami maksud suatu hal tertentu.

Contoh:

A : 今, 何時?

Ima, nanji?

Sekarang jam berapa?

B : 今、夕刊がきたところ。

Ima, yuukan ga kita koro.

Sekarang saat koran sore datang.

A : ああ、もう 4 時か。時間の経つのが速いねえ。

Aa, mou 4 ji ka. Jikan no tatsu note hayaine.

Ah, sekarang jam 4. Waktu berjalan dengan cepat ya.

Tuturan di atas merupakan implikatur konvensional karena A dan B memiliki informasi yang sama bahwa pada pukul empat sore koran sore datang, sehingga tidak ada informasi yang tumpang tindih antara A dan B.

2. Implikatur nonkonvensional atau Implikatur Percakapan atau *hikansyuuteki gan i* (非慣習的含意)

Implikatur nonkonvensional atau biasa disebut implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatik yang terkandung di sebuah percakapan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Dalam implikatur percakapan biasanya makna yang diimplisitkan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan. Dengan kata lain, tuturan yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan.

Contoh:

A : 彼はそこにあつたクッキーを沢山食べた。

Kare wa soko ni atta kukkii o takusan tabeta.

‘Dia memakan banyak kue yang ada di sana.’

B : へえ、クッキーはもうないか?

Hee, kukki wa mou nai ka?

‘Hee, jadi sekarang kuenya sudah habis?’

Dalam kalimat pernyataan di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan karena B tidak memiliki informasi yang jelas tentang kue yang telah dimakan oleh seseorang yang berada di seberang pesta. Sehingga, B berasumsi bahwa semua kue yang ada di pesta telah habis dimakan.

Sedangkan menurut Yule (2006) membagi implikatur ke dalam empat jenis, yaitu:

1. Implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicature*)

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan konteks yang diminta untuk membuat kesimpulan.

Sebagai contoh:

Dobbie : Apakah anda mengundang Bella dan Cathy ?

Marry : Saya mengundang Bella.

Dari tuturan di atas menyiratkan bahwa yang tidak dia sebutkan adalah (Cathy) yang berarti tidak diundang. Dalam hal ini pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan untuk disampaikan.

2. Implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicature*)

Sering kali terjadi hubungan urutan antara satu proposisi dengan proposisi berikutnya terlihat sangat khusus. Untuk itu diperlukan proposisi sebagai penghubung pemasukan yang disebut implikatur

percakapan khusus. Untuk memahami informasi pada keadaan demikian diperlukan pula pengetahuan khusus tentang konteks tersebut.

Contoh:

Rick : Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam?

Tom : Orang tuaku akan mengunjungiku.

Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa Rick dalam percakapan ini mengharapkan kehadiran Tom pada malam pestanya, tetapi Tom tidak bisa datang karena dia akan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya. Akibatnya Tom tidak berada di tempat pesta.

3. Implikatur Skala

Dalam informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Terutama untuk menyatakan jumlah. Diantara kata-kata yang memiliki implikatur skala adalah :

<seluruh, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit>

<selalu, sering, kadang-kadang>

Dasar implikatur skala ini adalah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan. Jadi, “kebanyakan” memiliki implikatur “tidak semua” dan “sering” memiliki implikatur “tidak sering”.

Contoh: :

“Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan”

Dengan memilih kata “beberapa” dalam tuturan diatas, penutur menciptakan suatu implikatur “tidak semua”.

4. Implikatur konvensional

Implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerja sama atau maksim, tidak harus muncul dalam percakapan, dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk mengintepretasikannya. Implikatur konvensional dikaitkan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan. Kata hubung “tetapi” merupakan salah satu contoh kata yang memiliki implikatur konvensional.

Misalnya :

Marry menyarankan warna hitam, tetapi saya pilih warna putih.

Dalam penelitian ini penulis memilih menggabungkan teori keduanya dan menggunakan istilah jenis implikatur-implikatur sesuai dengan Yule. Istilah yang digunakan oleh Yule lebih bervariasi dan untuk menghindari kerancuan antara satu implikatur dengan yang lainnya. Sehingga, pembaca dapat lebih memahami implikatur yang terdapat di dalam data.

2.2.11 Budaya Jepang dalam Berkomunikasi

Banyak pengamat mencirikan Jepang sebagai budaya yang menekankan hirarki sosial, keanggotaan kelompok, harmoni, kesopanan, dan kewajiban.

Menurut Sugiyama (1974:29):

“Consideration of the echo effect in social interaction, which is apt to result in social fusion, brings us to the priority that the Japanese attach to implicit, nonverbal, intuitive communication over an explicit, verbal, rational exchange of information.”

Terjemahan:

‘Pertimbangan efek gema di dalam interaksi sosial, yang cenderung menghasilkan perpaduan sosial, membawa kita pada prioritas bahwa Jepang melekat pada komunikasi yang implisit, nonverbal dan intuitif dibanding pertukaran informasi secara eksplisit, verbal, rasional.’

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa di dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang digambarkan sebagai masyarakat yang menggunakan bahasa yang implisit (tidak langsung) dan dapat saling memahami tanpa harus mengatakannya secara lugas.

Doi (dalam Sugiyama) juga menyinggung aspek perilaku Jepang ini dengan mengatakan bahwa:

“Could not help feeling that Americans hate silence, whereas Japanese can sit together comfortably without saying a word to one another.”

Terjemahan:

‘Tidak dapat dipungkiri bahwa orang Amerika membenci keheningan, sedangkan orang Jepang dapat duduk bersama dengan nyaman tanpa mengucapkan sepatah kata pun satu sama lain’.

Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan orang Amerika, orang Jepang memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi. Tidak hanya sebatas

mengungkapkannya dengan kata-kata, namun lebih mengutamakan harmoni dan rasa empati satu sama lain.

Kemudian, Sugiyama menambahkan:

“The Japanese believe that only an insensitive uncouth person needs a direct, verbal, complete message.”

Terjemahan:

‘Orang Jepang percaya bahwa orang yang tidak sensitif yang membutuhkan pesan secara langsung, verbal, dan lengkap.’

Dari kutipan diatas, maka dapat diketahui jika egonya sensitif dan cukup responsif terhadap apa yang ada dalam pikiran seseorang, informasi verbal dari orang tersebut hanya akan menjadi *mubazir* atau tidak berguna. Lebih dari untuk menghindari *superfluity* (hal-hal yang berlebihan), orang Jepang yang menekankan nilai empati merasa bahwa tuturan adalah pengganti yang buruk tentang apa yang sedang terjadi pada pemikiran orang lain. Kemudian, Jepang mengubah tuturannya secara nonverbal, tidak langsung, implisit dan menyampaikan pesannya secara halus.

Maynard (1997:29) mengkategorikan karakteristik masyarakat Jepang sebagai berikut;

1. Berorientasi pada kelompok (*“group-oriented”*)

Tidak diragukan lagi bahwa karakteristik yang dominan di masyarakat Jepang adalah tentang berkelompok. Beberapa ahli berpendapat bahwa salah satu karakteristik yang melekat dalam masyarakat Jepang adalah berkelompok, seperti di dalam buku karya Chie Nakane, Japanese Society (1970) (dalam Maynard)

“Japanese society is characterized by hierarchical organizations whose group membership is determined in terms of “frame” rather than “attribute.” For

example, a Japanese person identifies himself or herself as a member of a particular organization or an institution (“I work for Sony”), while a typical American identifies himself or herself by a universal attribute such as profession (“I am an engineer”).”

Terjemahan:

‘Menurut Nakane, masyarakat Jepang dicirikan sebagai organisasi hierarkis yang keanggotaan kelompoknya ditentukan dalam "bingkai" daripada "atribut." Misalnya, orang Jepang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota organisasi tertentu atau lembaga ("Saya bekerja untuk *Sony*"), sementara orang Amerika yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut universal seperti profesinya (“Saya adalah seorang insinyur”).’

Melalui kutipan di atas, “bingkai” bisa digambarkan sebagai tempat, keluarga dan perusahaan tempat orang tersebut bekerja. Seorang individu mungkin memiliki beberapa kelompok secara bersamaan. Kelompok-kelompok itu mungkin berdasarkan pada kehidupan yang lalu, seperti tempat kelahiran atau sekolah, dimana keluarga tersebut tinggal, dan seterusnya. Suatu kelompok dipimpin oleh kepala dengan senioritas yang tinggi. Meskipun perbedaan peringkat yang jelas, seharusnya hubungan antara pemimpin dan bawahan masih saling bergantung satu sama lain. Hal ini didasarkan oleh konsep *uchi-soto*, bahwa meskipun ada hubungan atas-bawah antara pemimpin dengan bawahan, mereka masih saling menghormati dan menjalin hubungan yang erat karena berada di dalam lingkup yang sama.

2. Berorientasi pada rasa malu (*“shame-oriented”*)

Masyarakat Jepang selalu dicirikan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun dan rasa malu. Masyarakat Jepang menjaga rasa sopan santun karena mereka ingin mencari kenyamanan atau mencoba menghindari rasa malu sosial. Dalam situasi normal manusia berusaha untuk mempertahankan perasaan yang nyaman bersama.

Hal tersebut dibuktikan di dalam kutipan Maynard (1997:57)

“...Using polite expressions is one strategy for expressing feelings of respect and admiration. When Japanese speakers wish to achieve greater intimacy with a person to whom they should show social deference, they avoid overuse of politeness expressions or mix the polite style with other expressions of endearment. Still, even in fairly close relationships social deference is expected to be acknowledged.”

Terjemahan:

‘...Menggunakan kesopanan adalah salah satu strategi untuk mengekspresikan perasaan hormat dan kekaguman. Ketika orang Jepang ingin mencapai keintiman yang lebih besar dengan seseorang kepada siapa mereka harus menunjukkan penghormatan sosial, mereka menghindari terlalu sering menggunakan kesopanan atau mencampur gaya sopan dengan ekspresi lain. Meskipun bahkan dalam hubungan yang cukup dekat, rasa hormat diharapkan akan tetap diakui.’

3. Intuitif/Emosional (*“Intuitive/Emotional”*)

Secara historis, Jepang telah menghormati kotodama 'roh / jiwa kata-kata' dan percaya bahwa entitas yang hidup, roh, jika anda mau, berdiamlah dalam bahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Roy Andrew Miller (dalam Maynard),

“It is possible to comprehend the meaning of kotodama by the way it was written in Old Japanese. Two different Chinese characters were assigned for koto; koto for ‘words’ and koto for ‘affair, matter.’ According to Roy Miller, the source for this orthographic variation is found in the kotodama concept itself, “where the idea that the ‘thing’ referred to by a given word is coeval as well as coextensive with the ‘word’ that refers to it”

Terjemahan:

‘Terdapat kemungkinan untuk memahami arti kotodama dengan cara ditulis dalam bahasa Jepang Kuno. Dua karakter Cina yang berbeda ditugaskan untuk koto; koto untuk 'kata-kata' dan koto untuk 'urusan'. Menurut Roy Miller, sumber untuk variasi ortografis ini ditemukan dalam konsep kotodama itu sendiri, “di mana gagasan bahwa hal 'yang dirujuk oleh kata tertentu adalah sebangun serta coextensive dengan ‘kata’ yang merujuk padanya’.

Hubungan erat antara "kata" dan "urusan, materi" yang dimaksud adalah indikasi pandangan orang Jepang tentang bahasa. Bahasa bukan mono 'objek',

tetapi koto 'urusan, materi,' sebuah peristiwa di mana roh berada. Namun kata-kata itu sendiri hanya membangun sebagian interaksi sosial, karena kata-kata itu "hidup" ketika seseorang berbicara dari hati dan menanamkan semangat kepada mereka. Akibatnya, kata-kata hanya menjadi bagian dari komunikasi yang tulus.

4. Harmonisasi (*"Harmonizing"*)

Konsep harmoni, atau *wa*, menjadi faktor penting dalam kehidupan Jepang, membantu menjaga hubungan antara anggota komunitas erat.

Menurut Davies (1949:10):

"... There developed a kind of "rule of the unanimous," and people tended not to go against group wishes for fear that they would be excluded from the community (murahachibu, or ostracism). If people sacrificed themselves and worked for the group, the group supported them, so they made their own opinions conform with their group's objectives and felt a comfortable sense of harmony."

Terjemahan:

‘...Ada yang mengembangkan semacam "aturan suara bulat," dan orang cenderung tidak menentang keinginan kelompok karena takut bahwa mereka akan dikeluarkan dari komunitas (*murahachibu* atau pengasingan). Jika orang mengorbankan diri dan bekerja untuk kelompok, kelompok mendukung mereka, sehingga mereka membuat pendapat mereka sendiri sesuai dengan tujuan kelompok mereka dan merasakan rasa harmonis yang nyaman.’

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa agar dapat hidup tanpa menimbulkan masalah serius bagi harmoni dalam kelompok. Orang-orang Jepang menghindari mengekspresikan ide mereka dengan jelas, bahkan sampai menghindari memberikan jawaban ya atau tidak.

5. Konteks tinggi

(Hall, 1970 dalam Davies) mengatakan bahwa:

“In high-context Japanese culture (Hall, 1970), direct verbal expression, especially negative forms of communication such as anger, hate, refusal, disagreement, and defiance are avoided”

Terjemahan:

‘Dalam budaya Jepang konteks tinggi, mereka menghindari ekspresi verbal langsung, khususnya bentuk komunikasi negatif semacam itu seperti kemarahan, kebencian, penolakan, perselisihan, dan penolakan.’

Gagasan dan perasaan yang mungkin menyakiti orang lain atau merusak suasana akan diekspresikan secara hati-hati. Hanya ide-ide yang dinilai positif dan samar yang digunakan demi menjaga harmoni dan hubungan yang baik. Hal ini membuat orang Jepang tampak diam, tidak jelas, dan canggung dalam berkomunikasi dengan atasan, orang asing, dan orang dari berbagai budaya. Sikap diam dalam hal ini mungkin mencerminkan perasaan malu mereka yang disebabkan oleh kedekatan atau keintiman. Sikap diam dengan demikian dapat menciptakan komunikasi yang lebih lancar karena dapat membantu untuk menghindari menyakiti orang lain dan suasana menjadi damai dan harmonis, di sisi lain, sikap diam dapat sering menyebabkan kesalahpahaman. Orang Jepang bersikap diam tidak hanya untuk menghindari konflik dengan orang lain tetapi juga untuk menyakiti orang lain.

2.2.12 Sinopsis Drama Boku, Unmei no Hito desu

Drama *Boku, Unmei no Hito desu* merupakan drama karya Shigeki Kaneko dan disutradarai oleh Noriyoshi Sakuma. Drama bergenre komedi romantis ini tayang di stasiun TV Jepang NTV pada tanggal 15 April 2017 sebagai episode pertamanya. Drama ini memiliki 10 episode yang tayang setiap hari sabtu.

Drama ini menceritakan tentang seorang pria bernama Makoto yang kedatangan “dewa” yang menakdirkan dirinya segera untuk menikah dengan seorang wanita yang bernama Haruko yang bekerja di samping kantornya. Awalnya Makoto tidak percaya dengan sang dewa, namun kejadian kebetulan selalu terjadi antara ia dan Haruko hingga timbul perasaan untuk memiliki Haruko. Haruko tentu saja tidak secepat itu menerima Makoto, namun Makoto tidak pantang menyerah untuk mendekati Haruko.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Interjeksi yang Terdapat dalam Drama *Boku, Unmei no Hito desu*

Berikut ini akan dijabarkan data-data yang mengandung *Kandoushidi* dalam tuturan yaitu *Kandoushi~Iya* sebanyak dua data, *Kandoushi~A* sebanyak dua data, *Kandoushi~Eh* sebanyak dua data, *Kandoushi~Ano* sebanyak dua data, *Kandoushi~U-n*, *~Nanda*, *~Ora*, *~Uun*, *~Iie*, *~ Un*, *~Sou*, *~Desuyo*, *~He* , *~U-n*, *~Hora*, *~Nee*, masing-masing sebanyak satu data.

3.1.1 *Kandoushi* yang menunjukkan perasaan terkejut dan terhadap sesuatu

a. *Kandoushi* 'A'

1. Data 3 (Episode 2, menit 06:53)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Makoto tidak sengaja bertemu dengan Sadaoka dan Haruko yang tengah berbincang di depan kantor Haruko. Mereka bertiga adalah teman SMA yang sama, namun Sadaoka tidak terlalu mengenal Makoto, maka Makoto mencoba untuk memperkenalkan diri lagi.

Makoto : あの、俺のこと覚えてませんか？

Ano, boku no koto oboetemasen?

‘Hmm, apa kau mengingatku?’

Sadaoka : えっ 私のこと知ってるんですか？あ、1年の時同じクラスだった秋吉！

E, watashi no koto shitterundesuka? A, ichi nen no toki onaji kurasu datta, Akiyoshi!

‘Apa kau mengenalku? Ah, kau teman sekelasku sewaktu kelas satu, Akiyoshi!’

- Haruko : 全然違うよ。
Zenzen chigauyo.
 ‘Bukan dia.’
- Sadaoka : えっ すごい似てない？えっ でも絶対知ってる人だよね？
Eh, sugoi niteinai? Eh, demo zettai shiteru hito dayone?
 ‘Eh bukan dia? Tapi benar-benar mengenalmu, kan?’
- Makoto : 夏の県予選で、ほら、対戦した...。
Natsu no kenyosen de, hora, taisenshita..
 ‘Saat musim panas dulu di penyisihan, kita saling berhadapan.’
- Sadaoka : あ！えっ？一高のピッチャーの？並木君！
Ah! Eh? Ichi taga no picchaa no? Namiki-kun!
 ‘Ah! Eh? Kau yang menjadi pelempar? Namiki!’
- Makoto : いや、正木です。
Iya, Masaki desu.
 ‘Bukan, saya Masaki.’

Tuturan di atas terdapat *Kandoushi* ‘Ah!’ untuk mengungkapkan perasaan terkejut terhadap keadaan yang tidak terduga. Dalam percakapan tersebut Sadaoka terlihat terkejut ketika ia menerima informasi dari Makoto secara tiba-tiba tentang pertemuan mereka di dalam pertandingan *baseball* saat SMA. Karena pertandingan tersebut terjadi beberapa tahun yang lalu, Sadaoka terlihat terkejut dan mencoba untuk mengingat kembali apa yang diungkapkan oleh Makoto. Ekspresi yang ditunjukkan ketika Sadaoka menjawab “*Ah! Eh? Ichi taga no picchaa no? Namiki-kun!*” adalah membelalakkan matanya dan berhenti sejenak saat mengungkapkan “*Ah! Eh?*”. Ia terlihat mencoba mengingat kembali nama Makoto dengan benar.

2. Data 13 (Episode 5, menit 13:36)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Makoto mengajak Sadaoka untuk melatihnya *gym*. Tujuan utama Makoto berlatih adalah ia ingin mengalahkan pegulat terkenal *Daikiyama* dalam beradu panco.

Sadaoka : えっ ジムでインストラクターしてた話したことあったっけ？

Eh, jimu de insutorakutaa shiteta hanashi koto attakke?

‘Eh.. kau bertanya aku pernah menjadi instruktur gym?’

Makoto : あっ いや。絶対にそうじゃないかなと思ってさ。ほら 定岡君にラクロスが似合うのと一緒にジムのインストラクターもピッタリな顔だから。

Ah, iya. zettai ni sou jyanaikana to omotte sa.

Hora, Sadaoka-kun ni rakurosu ga ni au no koto issyo de jimu no insutorakutaa mo pittari na kao dakara.

‘Ah, tidak. Aku cuma berpikir pasti pernah.

Sama saat kau melakukan *lacross*, kupikir hal yang sama juga terjadi pada instruktur gym.’

Kandoushi ‘ah’ yang diungkapkan oleh Makoto digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum. Dalam situasi sebelumnya, Makoto tengah berlatih otot dengan arahan Sadaoka. Saat Makoto bertanya apakah Sadaoka pernah menjadi pelatih *gym*, Sadaoka terkejut. Dengan kagumnya, Makoto mengungkapkan alasan bahwa Sadaoka terlihat cocok menjadi pelatih *gym* karena gerakannya sangat enerjik seperti pelatih *gym*. Saat menuturkan tuturannya, Makoto tersenyum dan menunjukkan bahwa ia kagum dengan Sadaoka.

b. *Kandoushi 'Eh'*

1. Data 14 (Episode 6, menit 14:44)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Makoto mengajak Sadaoka ke sebuah restoran. Tidak disangka Haruko dan Sankei juga berada di restoran yang sama sehingga mereka memutuskan untuk minum bersama. Haruko berkata bahwa hal yang sangat aneh jika Makoto dan Sadaoka pergi bersama, sehingga Makoto mengatakan bahwa Sadaoka melatihnya untuk latihan otot akhir-akhir ini.

Makoto : 定岡君いいよ 教え方上手だし、楽しいし 超オススメ。
Sadaoka-kun iiyo, oshiekata jousudashi, tanoshiishi, chou susume.

Sadaoka adalah guru yang sangat baik dan menyenangkan. Aku sangat merekomendasikannya.

Haruko : 何で筋トレしようと思ったんですか？
Nande kin toreshiyou to omottandesuka?
Kenapa kau ingin berlatih otot?

Makoto : 別に。
Betsuni.
Tidak ada alasan.

Haruko : えっ？
Eh?
Eh?

Tuturan di atas terdapat *Kandoushi 'Eh'* yang diungkapkan oleh Haruko. *Kandoushi 'Eh'* digunakan sebagai rasa terkejut atas tuturan yang sebelumnya diungkapkan oleh Makoto. Dalam percakapan ini, Haruko terkejut karena Makoto hanya menanggapi pertanyaan-pertanyaannya secara singkat. Haruko merasa heran karena Makoto tidak biasanya menanggapi dengan dingin. Padahal, sehari sebelumnya mereka mengobrol dengan baik dan tidak terjadi masalah apapun. Hal tersebut membuat Haruko khawatir dengan Makoto.

2. Data 15 (Episode 6, menit 28:24)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Makoto sedang minum dengan Sekihara bertemu dengan Haruko dan Sankei. Percakapan tersebut terjadi setelah Haruko dan Sankei membicarakan hubungan Sankei dan Sadaoka yang masih di dalam tahap pendekatan.

Sekihara : 皆さん お盛んで何よりだ。君達も同棲しているんだろ？
Mina-san, osakan de nani yorida. Kimitachi mo douseishiterundarou?

Aku sangat senang itu berjalan baik untukmu. Dan kalian berdua hidup bersama juga kan?

Haruko : えっ？何のことですか？

Eh? Nanno koto desuka?

‘Eh? Apa yang anda bicarakan?’

Sekihara : とぼけても無駄だ。俺は この間 こいつの家に遊びに行
ったんですよ。

Tobaraketemo muda da. Boku wa kono kan koitsu no ie ni asobini ittandesuyo.

‘Kamu tidak bisa menipuku. Suatu hari aku menginap di rumahnya.’

Sankei : 誰かと同棲してるの？

Dareka to dousei shiteruno?

Kamu tinggal dengan seseorang?

Makoto : いやいやまさかまさか、誤解です、誤解。

Iya iya, masaka masaka, gokaidesu, gokai.

‘Tidak, tidak, tentu saja tidak! Ini adalah kesalahpahaman.’

Tuturan di atas Haruko mengungkapkan ‘Eh?’ untuk mewakili rasa terkejut tuturan yang diungkapkan oleh Sekihara. Pada situasi sebelumnya, Haruko dan Sankei tengah membicarakan tentang kencan Sankei dengan Sadaoka yang berjalan dengan baik. Kemudian, tiba-tiba Sekihara memotong pembicaraan mereka dan menyudutkan Makoto bahwa ia menyimpan seorang wanita di rumahnya. Haruko tidak mengerti tuturan yang dibicarakan oleh Sekihara, sehingga dengan sedikit membelalakkan matanya dan menarik kepalanya ke belakang.

c. *Kandoushi 'U-n'*

1. Data 9 (Episode 4, menit 33:25)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Sankei dan Haruko menyantap makan siang di sebuah restoran India. Mereka tengah berbincang tentang Makoto, orang yang sampai saat itu masih mendekati Haruko tanpa putus asa walaupun sebelumnya Haruko telah menolaknya beberapa kali.

Sankei : 彼が定岡君より勝ってるところ1つだけ見つけた。
切り替えが鈍いつまり 往生際が悪いってこと。
Kare ga Sadaoka-kun yori katteru to tokoro hitotsu dke mitsuketa.

Kiri kae ga nibui, tsumari, oujougiwa ga waruitte koto.
'Aku menemukan satu hal yang membuatnya lebih baik dari Sadaoka.

Dia lamban mengubah perasaanya. Dengan kata lain, dia tak tahu kapan harus menyerah.'

Haruko : それを勝ってるっていうの?
Sore wo katterutte iu no?

'Kau pikir itu nilai plusnya?'

Sankei : まさか晴子と性格的にも、運命の一致があったとはね。。

Masaka Haruko to seikakuteki ni mo, unmei no icchi ga atta towane..

'Pastinya dengan kepribadian bijaksanamu, Kau mempunyai takdir yang sama ya..'

Haruko : 今何か言った?
Ima nanika itta?

'Apa yang kau katakan!'

Sankei : うーんクスクスおいしい、くすくす。

U-n... kusu kusu oishii, kusu kusu.

'Hmm, ini sedikit enak.. Sedikit.'

Tuturan di atas terdapat *Kandoushi 'U-n'* yang diungkapkan oleh Sankei.

Kandoushi 'U-n' digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum oleh suatu peristiwa atau hal yang terjadi. Dalam percakapan ini, Sankei mengungkapkannya sebagai rasa kagum saat ia menyantap kare yang ia pesan. Tuturan tersebut dibuktikan ketika Sankei berkata "U-n... kusu kusu oishii, kusu kusu."

Ekspresinya ditunjukkan dengan memejamkan mata sejenak sambil menikmati makanannya dan mengatupkan kedua tangannya.

d. *Kandoushi 'Ora'*

1. Data 11 (Episode 4, menit 43:04)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Makoto baru saja tiba di rumah. *Kami* sudah menduga jika Makoto merasa senang karena ia telah berhasil mengobrol dengan Haruko setelah beberapa kali ditolak. Makoto pun bercerita bahwa Haruko tidak pernah sekalipun membencinya.

Kami : うん おら 感動しただ。

Un, ora, kandoushitada.

‘Ya, hm, aku sangat terharu.’

Makoto : 何が？

Nani ga?

‘Untuk apa?’

Kami : もうすぐ30歳になろうっていう男が嫌いじゃない
って言われただけで普通あんな喜べないよ。

*Mousugu 30 sai ni naroutte iu otoko ga kirai jyanai tte
iwaretadakede futsuu anna yorokobenaiyo.*

‘Biasanya pria yang berusia hampir 30 tahun tidak akan bersemangat karena diberitahu dia tak dibenci.’

Tuturan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat *Kandoushi 'Ora'* untuk mengungkapkan rasa senang terhadap suatu peristiwa. Dalam percakapan di atas, *Kami* mengungkapkan rasa senang karena Makoto terlihat sangat bersemangat saat Haruko perlahan dekat dengannya. Walaupun *Kami* telah memprediksi bahwa mereka berdua akan perlahan bersatu, Ia tetap menunjukkan rasa senangnya atas usaha Makoto yang telah berhasil meluluhkan hati Haruko dan rencananya telah berjalan dengan lancar.

e. *Kandoushi 'Nanda'*

1. Data 12 (Episode 5, menit 5:11)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Haruko bercerita kepada kedua orang tuanya saat ia bertemu pegulat kesukaannya, Daikiyama di sebuah restoran.

- Nyonya Kogetsu : よかったわね～。
Yokattawane.
Bukankah itu bagus?
- Haruko : ごはん食べてたらフラっていきなり入って来て、もう心臓止まるかと思った。
Gohan tabetetara furatte ikinari haitte kite, mou shinzou tomaruka to omotta.
Setelah kami makan, tiba-tiba dia masuk. Kupikir hatiku akan berhenti.
- Tuan Kogetsu : 家に手形飾ってあることは言ったのか?
Uchi ni dekata kazatte aru koto wa iitanoka?
Apakah Kamu mengatakan bahwa kita memiliki cetakan tangannya yang dipajang di rumah?
- Haruko : うん、すごい喜んでくれて今度新しいのくれるって。
Un. Sugoi yorokonde kurete kondo atarashiino kurerutte.
Ya, dia sangat senang. Dia bilang dia memberiku yang baru.
- Nyonya Kogetsu : えっ 新しい手形?
Eh, atarashii tegata?
Eh, cetakan tangan yang baru?
- Haruko : もう10年前とじゃ全然大きさが違うからって。
Mou 10nen mae to jya zenzen ooki ga chigaukaratte.
Dia mengatakan bahwa, mengingat 10 tahun telah berlalu, ukurannya sudah berubah total.
- Nyonya Kogetsu : 10年でそんなに大きくなるものなの?
10nen de sonnani ookiku narumononano?
Bisakah tangan menjadi jauh lebih besar dalam 10 tahun?
- Tuan Kogetsu : 冗談に決まってるだろ。
Jyoudan ni komatterudarou.
Jelas itu adalah sebuah lelucon.
- Nyonya Kogetsu: な～んだ。毎日突っ張ってるから手が大きくなるのかと思った。

Nanda. *Mainichi totsuppateru kara te ga ookiku narunoka to omotta.*

Apa.. Aku berpikir bahwa ketika menghabiskan sepanjang hari mendorong orang, tangannya semakin besar.

Tuan Kogetsu : 素人は これだから困るんだよ。
Shirouto wa kore dakara komarundayo.

Itu sebabnya kau masih amatir.

Haruko : いや～ でもホントに優しくて気さくでいい人だったな～。

Iya, demo hontoni yasashikute ki sakude ii hito dattane.

Yah, tetapi dia pria yang sangat baik dan ramah.

Kandoushi 'nanda' yang diungkapkan oleh Nyonya Kogetsu digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut atas tuturan Tuan Kogetsu sebelumnya. Nyonya Kogetsu terkejut karena Tuan Kogetsu menyatakan bahwa tuturan Haruko tentang ukuran tangan Daikiyama yang berubah setelah 10 tahun hanya sebuah lelucon. Nyonya Kogetsu sebelumnya percaya terhadap lelucon tersebut. Nyonya Kogetsu mengungkapkan tuturannya sambil sedikit menarik badannya ke belakang.

3.1.2 *Kandoushi* yang menunjukkan persetujuan atau ketidak setujuan terhadap lawan bicara

a. *Kandoushi* 'Iya'

1. Data 4 (Episode 2, menit 10:30)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Makoto tiba di rumah disambut oleh *Kami*, pria misterius yang mengaku dirinya seorang dewa yang telah menakdirkan Makoto dan Haruko sebagai pasangan yang akan menyelamatkan dunia. *Kami* mengungkapkan bahwa Sadaoka adalah saingan yang berat untuk Makoto. Terlebih lagi, Makoto baru saja mengenal dengan Haruko, sehingga membuat usahanya sangat sulit untuk mendekati Haruko.

Kami : ライバルは君が思ってる以上に手ごわいぞ！
Raibaru wa kimi ga omotteru ijoyou ni te gowaizo!

‘Dia itu saingan yang lebih sulit dari yang kau pikirkan!’

Makoto : 絶対に負けない。

いや、今度こそぐうの音も出ないほど完膚なきまでに抑え込んでみせる。

Zettai ni makenai.

Iya, kondou kozoguu no ne mo denai hodo kanpunaki made ni osae konde miseru.

‘Aku tak mau kalah darinya.

Ah tidak, kali ini kau akan kehilangan kata-kata, aku akan menunjukkan kalau aku bisa mengalahkannya.’

Kami : ナイスボール。

Naisu booru.

‘Bagus.’

Tuturan di atas Makoto mengungkapkan ‘*iya*’ untuk mewakili rasa tidak setuju atau penyangkalan atas tuturan yang diungkapkan oleh *Kami*. *Kami* mengungkapkan bahwa Makoto masih memerlukan usaha yang keras untuk mendapatkan hati Haruko disaat Sadaoka teman SMA yang dulu pernah menyukai Haruko kembali datang. Sadaoka adalah pria yang tampan, pekerja keras dan memiliki pekerjaan yang lebih bagus dibanding dengan Makoto yang hanya bekerja sebagai pegawai pengantar air mineral. *Kami* berpikir bahwa Makoto masih sangat tertinggal jika disandingkan dengan Sadaoka. Namun, tekad Makoto sangat tinggi untuk mencuri hati Haruko. Tuturan tersebut dibuktikan dengan “*Iya, kondou kozoguu no ne mo denai hodo kanpunaki made ni osae konde miseru.*” dengan nada yang lantang dan yakin. Tuturan tersebut membuat *Kami* mendukungnya kembali untuk lebih berusaha mendekati Haruko.

2. Data 10 (Episode 4, menit 33:43)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Karasuda mencoba untuk memakan wortel yang ia benci. Namun, ia berpikir bahwa ternyata wortel itu enak. Karyawan yang lainnya melihatnya dengan heran karena Karasuda memakan wortel mentah itu dengan sangat lahap.

Karasuda : 何で今まで人参 食べられなかったんだろ。これ 全然平気なんだけど。

Nande ima made ninjin taberarenakattandarou. Kore zenzen heiki nandakedo.

‘Aku heran kenapa aku pernah tidak bisa makan wortel. Padahal ini enak sekali.’

Yokoyama: 苦手なものを克服するという努力のたまものです。

Negate na mono o kokufukusuru to iu douryoku no tama mono desu.

‘Ini penghargaan dari usaha mengatasi ketidaksukaan terhadap sesuatu.’

Kawamata : 努力なんてしてたんですか？

Douryoku nante shitetan desuka?

‘Apa kau berusaha untuk makan?’

Karasuda : いや～ 全然。

Iya, zenzen.

‘Sama sekali tidak’

Kawamata : 最近のキャロットは昔に比べたら臭みがないっすからね。

‘Dibandingkan dengan sebelumnya wortel saat ini tidak memiliki bau yang sama, ya.’

Miwayaki : それにしたってこの食べ方は好きな人でもなかなかできないですよ～。

‘Bahkan orang yang suka wortelpun tidak akan memakannya seperti itu, ya.’

Kandoushi ‘iya’ yang dituturkan oleh Karasuda digunakan untuk menyangkal pertanyaan Kawamata. Pada tuturan sebelumnya, Yokohama mengatakan bahwa Karasuda berusaha keras mencoba untuk menyukai wortel walaupun ia sangat membencinya, namun Karasuda menyangkalnya. Para karyawan lainnya heran karena sebelumnya Karasuda tetap berkata bahwa ia tidak

akan menyukai wortel sampai kapanpun, namun yang terjadi sekarang adalah sebaliknya.

b. *Kandoushi 'Iie'*

1. Data 6 (Episode 3, menit 18:48)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Makoto pergi ke rumah Kogetsu, ayah Haruko untuk mengantarkan air mineral yang telah dipesan. Di sana, ia disambut baik oleh istri Kogetsu dan menunjukkan album foto Haruko. Makoto terkejut karena di dalam foto yang ditunjukkan terdapat satu foto Haruko dan Makoto di saat pertama kali mereka bertemu waktu kecil.

Makoto : あの、娘さんは今日私がこちらに来ることは
Ano, musume-san wa kyou watashi wa kochira ni kuru koto wa..
'Maaf, apa anak kalian tahu kalau hari ini saya datang kesini?'

Nyonya Kogetsu : いいえ、言ってませんけど。
Iie, ittemasen kedo.

Makoto : そうですか... あっ、いいえ、あの、突然私のような者がいたら驚かせてしまうかなと思ひまして、はい。
Soudesuka.. Ah, iie, ano, totsuzen watashi no you na mono ga itara odorokasete shimau kana to omoimashite, hai.
'Begitu, ya... Ah, tidak, saya hanya sedikit khawatir jika dia menemukan seseorang seperti saya disini, mungkin dia akan sedikit kaget.'

Kandoushi 'Iie' dituturkan oleh Makoto digunakan untuk mewakili rasa tidak setuju atau penyangkalan atas tuturan sebelumnya diungkapkan oleh Nyonya Kogetsu. Dalam percakapan ini, sebelumnya Nyonya Kogetsu berkata bahwa mereka memiliki seorang anak perempuan yang seumuran dengan Makoto. Makoto tidak terkejut karena ia telah mengetahui bahwa mereka adalah orang tua Haruko. Saat Makoto bertanya mengenai Haruko, karena saat itu adalah pertemuan pertama dengan keduanya, ia langsung memberikan pernyataan

penyangkalan, yaitu “*Ah, iie, ano, totsuzen watashi no you na mono ga itara odorokasete shimau kana to omoimashite*” agar Tuan Kogetsu dan Nyonya Kogetsu tidak salah paham dengan pertanyaan Makoto.

c. *Kandoushi ‘Desuyone’*

1. Data 8 (Episode 4, menit 26:58)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Makoto dan Karasuda minum *sake* bersama di sebuah restoran. Makoto mengungkapkan bahwa ia menyukai seorang gadis yang sama sekali tidak memiliki perasaan terhadapnya dan sedang berusaha untuk mendapatkan perhatian gadis tersebut dengan segala cara, termasuk mendekatinya secara terus-menerus.

Makoto : じゃあ、例えばなんですけど、僕に全然興味のない人に好きになってくださいと迫ることも押し売りですかね？

Jya, tatoeba nandesukedo, bokuni zenzen kyoumi no nai hito ni ‘suki ni natte kudasai’ to semaru koto mo moshi uridesukane?

‘Kalau begitu, misalnya saja, aku mengejar gadis yang sama sekali tak tertarik padaku, dan menyuruh dia menyukaiku, itu sama saja dengan *salesman* yang mamaksa?’

Karasuda : 僕はそう思う。いやだって相手の気持ちはゼロでしょ？ゼロにどんな大きな数字を掛けても、ゼロだから。たとえ、正木君の愛の数値が100万だとしても、100億だとしても、結果は変わらないから。

Boku wa sou omou. Iya datte aite no kimochi wa zero desyo? Zero ni donna ooki na suuji wo kaketemo, zero dakara. Tatoe, Masaki-kun no ai no suuchi ga 100 man datoshitemo, 100 oku datoshitemo, kekka wa kawaranaikara.

‘Aku pikir begitu. Lagipula, perasaan dia padamu nol, *kan?* Tidak masalah berapa banyak nomor yang kau pakai, itu masih nol. Misalnya, jika nilai cintamu

adalah jutaan bahkan ratusan juta, hasilnya tidak akan berubah.’

Makoto : ですよね。
Desyone..
 ‘Memang benar..’

Tuturan di atas terdapat *Kandoushi* ‘*desyone*’ yang diungkapkan oleh Makoto. *Kandoushi* tersebut digunakan untuk menyetujui tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur. Dalam percakapan ini sebelumnya telah dijelaskan bahwa Makoto bercerita tentang Haruko kepada Karasuda. Makoto juga meminta pendapat Karasuda tentang usahanya dalam mendekati Haruko. Dalam pendapat yang diungkapkan oleh Karasuda, Makoto sempat menganggukkan kepalanya sebagai tanda ia menyerap kata-kata yang diungkapkan oleh Karasuda. Makoto juga terlihat berpikir bagaimana yang harus ia lakukan agar Haruko bisa luluh dengannya. Saat Makoto merespon pendapat Karasuda dengan berkata “*desuyone*”, ia kembali menganggukkan kepalanya tanda ia setuju dengan pendapat Karasuda.

d. *Kandoushi* ‘*Uun*’

1. Data 5 (Episode 3, menit 00:05:01)

Konteks : Peristiwa terjadi ketika Haruko, Sankei, Makoto dan Sadaoka tengah minum bersama di sebuah restoran. Di tengah perbincangan, Sankei dan Makoto terlihat memiliki kesamaan tentang etiket makan. Kemudian, Sadaoka mengusulkan mereka berdua untuk berkencan karena mereka memiliki beberapa kesamaan. Tentu saja Makoto menolaknya dengan keras, sehingga membuat Sankei tersinggung dengan kata-kata Makoto yang terlihat sangat enggan bila disandingkan dengannya.

Sankei : 定岡君ホント気が利くよね。アク取りの手際もいいし、飲み物もちょうどいいタイミングで声掛けてくれるし。

Sadaoka kun honto ki ga tokuyone. Akutori no tegiwa mo iishi, nomimono mo choudo ii teiminggu de koe kakete kurerushi.

‘Sadaoka kun sangat bijaksana, Sadaoka kun sangat bijaksana, ya. Dia ahli dalam memanggang daging, juga memesan minuman lagi di waktu yang tepat.’

Haruko : 昔から世話好きだからね。

Mukashi kara seiwa suki dakarane.

‘Itu karena dari dulu dia senang memperhatikan orang lain, kan.’

Makoto : あっサラダ取ろうか。

Ah, sarada torouka.

‘Ah, boleh aku minta salad lagi?’

Sankei : ううん。そういうことじゃないんだ。

Uun. Sou iu koto jyanainda.

‘Tidak. Bukan itu maksudku.’

Makoto : まだ怒ってます？

Mada okottemasu?

‘Kau masih marah?’

Sankei : 別に怒ってないよ。ただ 定岡君が優秀だって話。

Betsuni okottenaiyo. Tada Sadaoka kun yuushudatta hanashi.

‘Aku sama sekali tidak marah, kok. Aku hanya mengatakan betapa luar biasanya Sadaoka kun.’

Kandoushi ‘uun’ yang dituturkan oleh Sankei digunakan untuk mengungkapkan ketidak setujuannya kepada Makoto. Pada situasi sebelumnya, Makoto tidak sengaja mengatakan bahwa ia tidak akan mungkin mau untuk berkencan dengan Sankei. Walaupun Sankei tidak memiliki perasaan khusus kepada Makoto, Sankei tidak terima dengan pernyataan tersebut. Kemudian Sankei mengungkapkan kekesalannya dan Makoto memakluminya. Di saat Makoto merasa Sankei menyindirnya dengan mengatakan bahwa Sadaoka orang yang hebat, Makoto mengalihkan pembicaraan. Namun, karena Sankei masih kesal dengan Makoto maka ia mencoba untuk menyangkal tuturan-tuturan Makoto.

3.1.3 *Kandoushi* yang digunakan saat mendalami suatu informasi

a. *Kandoushi* ‘*He*’

1. Data 2 (Episode 2, menit 03:58)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Sankei dan Haruko bertemu dengan Makoto secara tidak sengaja di *lift* se usai kerja. Makoto terlihat beberapa kali bertemu dengan Haruko dan mengalami kejadian yang selalu terjadi kebetulan. Sankei, teman baik Haruko menggoda Haruko atas kebetulan-kebetulan yang kerap terjadi diantara mereka yang membuat Haruko kesal.

Sankei : へえ、また運命の男と会ったんだ。

Hee, mata unmei no otoko to attanda.

‘Hee jadi kau bertemu dengan pria takdirmu lagi.’

Haruko : お昼どうする？またあそこでいい？

O hiru dousuru? Mata asokode ii?

‘Dimana kita mau makan, ditempat biasa?’

Tuturan di atas dapat diketahui bahwa ‘*hee*’ merupakan *Kandoushi* yang digunakan saat mendalami suatu informasi. Dalam percakapan tersebut Sankei melihat Haruko bertemu dengan Makoto lagi secara tidak sengaja. Peristiwa tersebut menambah informasi kepada Sankei bahwa Haruko memang memiliki takdir untuk bersama dengan Makoto. Ekspresi Sankei terlihat takjub ketika keduanya bertemu kembali. Tuturan ini dikuatkan dengan ekspresi mata yang sedikit terbelalak kemudian mengangguk pelan ketika Makoto tiba di *lift* yang dinaikannya dan Haruko.

3.1.4 *Kandoushi* yang diungkapkan ketika berpikir sejenak sebelum mengungkapkan sesuatu

a. *Kandoushi* 'Ano'

1. Data 16 (Episode 6, menit 40:29)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Haruko memutuskan untuk menerima tawaran Makoto untuk berkencan setelah sadar bahwa ia juga menyukai Makoto. Saat Haruko akan pulang, hujan turun.

Haruko : わざわざ ありがとうございます。

Waza-waza arigatou gozaimasu.

Terimakasih untuk semuanya.

Makoto : 傘 持って行ってください。

Kasa motte itte kudasai.

Tolong bawa payung itu kembali bersamamu.

Haruko : いや いいですよ。

Iya, iidesuyo.

Tidak apa-apa.

Makoto : 受け取ってください。

Uke totte kudasai.

Tolong bawa saja.

Haruko : でも 帰り濡れちゃいますから。

Demo, kaeri nurechaimasukara.

Tapi kamu akan pulang kebasahan.

Makoto : あの これ 晴子さんの誕生日プレゼントに買った傘なんで。

Ano, kore Haruko-san no tanjoubi purezento ni katta asande.

'Aku membelinya untukmu sebagai hadiah ulang tahun.'

Kandoushi 'ano' yang dituturkan oleh Makoto digunakan ketika berpikir sejenak sebelum mengungkapkan sesuatu. Sebelumnya, Makoto ingin meminjamkan payungnya kepada Haruko karena di luar tengah hujan. Namun, Haruko menolak tawarannya tersebut. Demi memberikan alasan yang tidak bisa dibantah lagi, Makoto berpikir sejenak dengan menggunakan kata 'ano'. Lalu, Makoto beralasan bahwa payung tersebut adalah hadiah untuk Haruko di saat hari ulang tahunnya yang sudah lewat.

2. Data 17 (Episode 7, menit 16:28)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Sadaoka berkunjung ke rumah Makoto untuk berlatih mengukur ukuran jari manis. Makoto ingin mengecek ukuran jari manis Haruko tanpa menanyakannya. Kemudian, *Kami* tiba-tiba datang di antara mereka.

- Sadaoka : じゃあこれは?
Jya, kore wa?
Bagaimana dengan yang ini?
- Makoto : 随分太いね。
Zuibun futoine.
Cukup gemuk, ya.
- Kami : 21号。
21 gou.
Nomor 21.
- Sadaoka : 正解! え?
Seikai! Eh?
Benar! Eh?
- Kami : こんばんは 亀で... いや 神です。
Konbanwa, kamede.. iya, Kami desu.
Selamat malam, Aku kame... ah bukan, aku adalah Tuhan.
- Sadaoka : 神?
Kami?
Tuhan?
- Makoto : いや! いや... あの...か... 神か... 神島三郎!
みんなは 神って呼んでんだけど、俺は三郎って呼んでる。
Iya! Iya.. ano.. ka.. Kami ka.. Kamishima Saburo!
Minna wa Kami tte yonde dakedo, boku wa Saburo tte yonderu.
Bukan! Bukan... hmm.. Ka... Kami, Ka..... Kamishima Saburo ! Setiap orang memanggilnya Kami (Tuhan), tapi aku memanggilnya Saburo.

Tuturan Makoto ‘ano’ digunakan ketika berpikir sejenak sebelum mengungkapkan sesuatu. Dalam percakapan di atas, Sadaoka menanyakan tentang nama *Kami* yang memiliki arti sebagai dewa. Tentu saja Sadaoka terkejut karena nama tersebut terdengar aneh. Demi menutupi identitas *Kami* yang memang seorang dewa, Makoto berpikir sejenak sembari mengucapkan ‘ano..’ kemudian

mengatakan bahwa *Kami* adalah hanya sebagian dari nama Kamishima Saburo, sehingga Sadaoka percaya dengannya.

b. *Kandoushi 'U-n'*

1. Data 7 (Episode 4, menit 18:20)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Haruko tiba di rumahnya sepulang kerja. Ibunya meminta Haruko untuk mengembalikan map milik Makoto yang tertinggal di rumahnya. Ia berpikir bahwa map tersebut tidak sengaja tertinggal saat Makoto datang ke rumah untuk mengantarkan air mineral pesanan mereka. Karena Makoto tergesa-gesa saat meninggalkan rumah, map tersebut tertinggal. Haruko sempat menolak untuk mengembalikannya, namun ibunya tetap membujuknya untuk melakukannya.

Nyonya Kogetsu : あっ そうだ、これ、正木さんに返しといて
くれない？会社 隣なのよね？

*Ah, souda, kore, Masaki-san ni kaaeshite
kurenai? Kaisha tonari na no yo ne?*

‘Ah. iya. bisakah kau mengembalikan ini pada Masaki? Perusahaanmu bersebelahan dengannya, kan?’

Haruko : ウォーターサーバーの資料と一緒に置いて
行ったんでしょ？

*Wootaasaabaa no shiryuu to issyoni oite
ittandesyo?*

‘Bukankah itu bagian dari dokumen 'water server'?’

Nyonya Kogetsu : 私も一瞬そうかなと思ったんだけど。

Watashi mo isshun soukana to omottandakedo.

‘Awalnya kupikir juga begitu, tapi...’

Tuan Kogetsu : 客に渡すものなら普通は透明のファイル使
うだろ。

*Kyaku ni watasu mono nara futsuu wa tomei no
fairu tsukau darou.*

‘Biasanya yang diberikan pada pelanggan adalah souvenir.’

Nyonya Kogetsu : いや会社のジャンパーも青かったじゃない。

Iya, kaisha no janpaa mo aokatta jyanai.

‘Bukan, jaket perusahaannya juga berwarna biru, kan?’

- Haruko : そうだよ。会社のオリジナルのファイルかもしれないじゃん。
Soudayo. Kaisha no orijinaru no fairu kamo shirenaijyan.
 ‘Itu benar, itu mungkin salah satu kantong yang dipesan.’
- Tuan Kogetsu : だったら必ず名前なりロゴなりは入ってるはずだろ。無地ってことはないぞ。
Dattara kanarazu namae nari rogo nari wa haitteru hazu darou. Mujitte koto wa naizo.
 ‘Kalau begitu, pasti ada nama atau logo di atasnya. Tidak hanya polos.’
- Nyonya Kogetsu : う-ん 家でいろいろ言っても仕方ないか返しといて。
U-n.. uchi de iro iro ittetemo shikata naika kaeshitoite.
 ‘Hmm... mau berbicara apapun, tidak ada pilihan lain, tolong kau kembalikan ini ya.’

Dalam percakapan di atas Nyonya Kogetsu mengungkapkan *Kandoushi* ‘U-n’ di dalam tuturannya. *Kandoushi* ‘U-n’ digunakan ketika berpikir sejenak sebelum mengungkapkan sesuatu. Dalam percakapan sebelumnya, Nyonya Kogetsu meminta Haruko untuk mengembalikan map Makoto yang tertinggal di meja saat Makoto meninggalkan rumah mereka. Karena Haruko tidak suka dengan Makoto, ia menolak permintaan ibunya tersebut. Haruko terlihat memberikan beberapa alasan untuk tidak mengembalikan map tersebut. Nyonya Kogetsu tetap memaksa putrinya untuk melakukannya. Saat Nyonya Kogetsu mengungkapkan “*U-n.. uchi de iro iro ittetemo shikata naika kaeshitoite.*”, ia sempat berhenti sejenak sebelum merespon tuturan Haruko. Nyonya Kogetsu kemudian menjawab bahwa map tersebut harus dikembalikan dengan alasan Makoto tidak sengaja meninggalkannya karena pulang tergesa-gesa.

3.1.5 *Kandoushi* yang digunakan untuk mengungkapkan respon

a. *Kandoushi* 'Un'

1. Data 1 (Episode 1, menit 25:09)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Haruko baru pulang se usai kerja. Nyonya Kogetsu menyambutnya dengan membahas tentang teman Haruko yang akan segera menikah.

Nyonya Kogetsu : カオリちゃんってあなたより 2 学年下よね？

Kaori-chan tte, anata yori gakunenshitane?

‘Kaori, dia 2 tahun lebih muda darimu, kan?’

Haruko : うん そうだよ。

Un, soudayo.

‘Iya, benar.’

Nyonya Kogetsu : どうなの？ 最近は。

Dounano? Saikin wa.

‘Gimana kabarmu baru-baru ini?’

Haruko : どうなのって？

Dounanotte?

‘Apa maksud ibu?’

Nyonya Kogetsu : 前は彼氏とか連れて来てたじゃない。

Mae wa kareshi tsuretekita jyanai

‘Kau bisa membawa pacarmu kesini.’

Haruko : いれば別に連れて来るけど。

Ireba betsuni tsuretekuru kedo

‘Jika aku punya, aku pasti membawanya kesini.’

Nyonya Kogetsu : そうなの？ 私達に気を使って連れて来ないのかな～と 思ってた。

Sounano? Watashitachi ni ki wo tsukatte tsuretekinaino kana~ to omottetta.

‘Begitu, ya? Kami pikir kamu malu pada kita, dan tak membawa kesini.’

Haruko : 先にお風呂入って来るね。

Saki ni ofuru haittekurune.

‘Aku mau mandi dulu, ya.’

Kandoushi ‘un’ yang dituturkan oleh Haruko digunakan untuk menyatakan jawaban atas pertanyaan Nyonya Kogetsu. Saat Haruko baru sampai di rumah, Nyonya Kogetsu menyambutnya dengan membahas tentang teman Haruko yang

akan menikah. Haruko menjawabnya dengan menganggukkan kepala pelan dan terlihat tidak tertarik dengan pembahasan Nyonya Kogetsu karena ia tahu bahwa topik pembahasan itu akan menuju pertanyaan tentang dirinya.

b. *Kandoushi 'Sou'*

1. Data 18 (Episode 8, menit 1:10)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Nyonya Kogetsu, Tuan Kogetsu dan Haruko sarapan bersama. Nyonya Kogetsu menanyakan menu makan malam namun Tuan Kogetsu dan Haruko mempunyai rencana lain.

Nyonya Kogetsu : 今日 晩ごはんは？

Kyou ban gohan wa?

‘Malam ini kau mau makan apa?’

Haruko : 友達と食べて来るからいいや。

Tomodachi to tabetekurukara iiya.

‘Aku makan dengan teman jadi tak perlu.’

Nyonya Kogetsu : そう。

Sou.

‘Begitu, ya.’

Tuan Kogetsu : 俺も会社の部下と飲んで来る。

Bokumo kaisha no buka to nondekuru.

‘Aku akan pulang terlambat, karena harus minum dengan temanku.’

Nyonya Kogetsu : じゃあお弁当 買って来ちゃおっかな～。

Jya, obento katteticyaokkana~

‘Kalau begitu, kurasa aku akan membeli bento sendiri.’

Kandoushi 'sou' yang dituturkan oleh Nyonya Kogetsu digunakan untuk menyatakan jawaban atas tuturan sebelumnya. Karena sebelumnya Nyonya Kogetsu menanyakan tentang menu yang akan dihidangkan sebagai makan malam, Haruko mengisyaratkan bahwa ia tidak akan makan malam di rumah. Maka, sebagai jawaban atas tuturan Haruko, Nyonya Kogetsu menjawab ‘*sou..*’ dengan menganggukkan kepalanya pelan. Kemudian, Tuan Kogetsu pun menjawab

bahwa ia akan pulang terlambat, sehingga Nyonya Kogetsu memutuskan untuk membeli *bentou* sebagai makan malamnya nanti.

3.1.6 *Kandoushi* yang digunakan saat memerintah atau mengkomando

a. *Kandoushi* ‘*Ne*’

1. Data 20 (Episode 9, menit 1:42)

Konteks : Peristiwa terjadi ketika Midori menceritakan bahwa ia tengah berkencan dengan Katsuragi kepada Makoto, namun karena merasa risih, Katsuragi menyela percakapan mereka.

Katsuragi : ミドリちゃん 工作中だから私語は慎んだほうがいいんじゃないかな。

Midori-chan, shigotochuu dakara shigo wa tsutsushinda houga iinjanai kana.

Midori, kita sedang ada pekerjaan. Sebaiknya jangan membicarakan hal-hal yang pribadi.

Midori : もう 1 2 時になってますよ。

Mou 12 ji ni nattemasuyo.

Ini sudah jam 12, kok.

Makoto : なってますけど。

Nattemasukedo.

Benar sekali.

Katsuragi : じゃあ 早くお弁当持ってお隣行ったら? ねっ~?

Jya, hayaku obentou matte o tonari ittara? Nee~?

Kalau begitu, bagaimana kalau kau makan siang dengan orang sebelah, ya?

Kandoushi ‘*nee*’ yang dituturkan oleh Katsuragi digunakan untuk memberikan perintah kepada Midori. Karena Katsuragi merasa risih karena melihat Midori menceritakan tentang kencan mereka kepada Makoto, ia mencoba untuk meminta Midori untuk berhenti mengobrol. Namun, Midori memiliki alasan yang tepat untuk tetap melakukannya, maka Katsuragi memberikan perintah agar Midori segera pergi makan bersama karyawan di ruang sebelah kantor.

3.1.7 *Kandoushi* yang digunakan untuk mengungkapkan seruan

a. *Kandoushi* ‘Hora’

1. Data 19 (Episode 5, menit 13:36)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Makoto mengajak Sadaoka untuk melatihnya *gym*. Tujuan utama Makoto berlatih adalah ia ingin mengalahkan pegulat terkenal *Daikiyama* dalam beradu panco.

Sadaoka : えっ ジムでインストラクターしてた話したことあったっけ？

Eh, jimu de insutorakutaa shiteta hanashi koto attakke?

‘Eh.. kau bertanya aku pernah menjadi instruktur *gym*?’

Makoto : あっ いや。絶対にそうじゃないかなと思ってさ。

ほら 定岡君にラクロスが似合うのと一緒にジムのインストラクターもピッタリな顔だから。

Ah, iya. zettai ni sou jyanaikana to omotte sa.

Hora, Sadaoka-kun ni rakurosu ga ni au no koto issyo de jimu no insutorakutaa mo pittari na kao dakara.

‘Ah, tidak. Aku cuma berpikir pasti pernah. Lihat, sama saat kau melakukan *lacross*, kupikir hal yang sama juga terjadi pada instruktur *gym*.’

Kandoushi ‘hora’ yang diungkapkan oleh Makoto dalam percakapan di atas digunakan untuk mengungkapkan seruan kepada Sadaoka. Saat Sadaoka melatih Makoto di *gym*, Makoto berpikir bahwa Sadaoka pernah menjadi instruktur *gym*. Alasan yang mendasari pikiran tersebut karena Sadaoka memiliki tubuh yang atletis dan gerakan yang enerjik. Ia juga pernah melihat poster Sadaoka di depan *gym*. Makoto ingin menunjukkan kepada Sadaoka bahwa bagaimana ia berpikir bahwa Sadaoka sangat pantas untuk menjadi instruktur *gym*.

3.2 Implikatur yang Terdapat di dalam Drama *Boku, Unmei no Hito desu*

Berikut ini akan ditampilkan 18 data implikatur yang ada di dalam tuturan-tuturan *kandoushi* telah dianalisis. Di dalam data tersebut terdapat 7 implikatur percakapan umum dan 5 implikatur khusus, 3 implikatur skala dan 3 implikatur konvensional.

Sesuai dengan teori implikatur Yule, jenis-jenis implikatur dibagi menjadi beberapa bagian:

3.2.1 Implikatur Percakapan Umum

Pada sub bab ini akan ditampilkan tujuh data yang termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak membutuhkan latar belakang pengetahuan khusus dan konteks yang diminta untuk membuat kesimpulan.

1. Data 2 (Episode 2, menit 03:58)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Sankei dan Haruko bertemu dengan Makoto secara tidak sengaja di *lift* se usai kerja. Sankei, teman baik Haruko menggoda Haruko atas kebetulan-kebetulan yang kerap terjadi diantara mereka yang membuat Haruko kesal.

Sankei : へえ、また運命の男と会ったんだ。

Hee, mata unmei no otoko to attanda.

‘Hee jadi kau bertemu dengan pria takdirmu lagi.’

Haruko : お昼どうする？またあそこがいい？

O hiru dousuru? Mata asokode ii?

‘Dimana kita mau makan, di tempat biasa?’

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Haruko) termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Dalam situasi tersebut tuturan Haruko, yaitu *o hiru dousuru? Mata asoko de ii?* yang bermakna *dimana kita mau makan, di tempat biasa?* tidak sesuai dengan tuturan yang sebelumnya diungkapkan oleh Sankei.

Tuturan Haruko di atas menyebabkan banyak kemungkinan tentang hal yang sebenarnya ingin ia sampaikan. Saat Sankei menuturkan *hee jadi kau bertemu dengan pria takdirmu lagi*, bisa saja Sankei menanggapi dengan lugas seperti: *bisakah kau berhenti menggoda? atau aku tidak ingin kau membicarakan pria itu lagi*. Namun, Haruko malah menimpalnya dengan sebuah pertanyaan di luar konteks percakapan.

Maksud tersirat yang ingin diungkapkan penutur (Haruko) adalah ingin mengalihkan pembicaraan. Dalam tuturan mitra tutur (Sankei) sebelumnya, ia menggoda Haruko dengan mengatakan bahwa Haruko telah bertemu dengan takdirnya, yaitu Makoto. Karena tidak suka dengan hal tersebut, maka Haruko menggunakan tuturan tersebut. Haruko berharap Sankei akan berhenti menggodanya. Untuk memahami tuturan Haruko, Sankei tidak memerlukan latar belakang khusus untuk menarik kesimpulan. Sankei cukup tahu bahwa Haruko tidak menyukai hal yang berkaitan dengan Makoto, sehingga ia mengalihkan pembicaraannya. Karena Sankei merupakan teman dekat Haruko, tidak jarang ia menggoda Haruko sehingga bukan pertama kali pula Haruko mengalihkan pembicaraannya agar Sankei berhenti menggodanya. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam implikatur percakapan umum.

2. Data 9 (Episode 4, 33:25)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Sankei dan Haruko menyantap makan siang di sebuah restoran India. Mereka tengah berbincang tentang Makoto, orang yang sampai saat itu masih mendekati Haruko tanpa putus asa walaupun sebelumnya Haruko telah menolaknya beberapa kali.

Sankei : 彼が定岡君より勝ってるところ1つだけ見つけた。
切り替えが鈍いつまり 往生際が悪ってこと。

Kare ga Sadaoka-kun yori katteru to tokoro hitotsu dke mitsuketa.

Kiri kae ga nibui, tsumari, oujougiwa ga waruitte koto.

‘Aku menemukan satu hal yang membuatnya lebih baik dari Sadaoka.

Dia lamban mengubah perasaanya. Dengan kata lain, dia tak tahu kapan harus menyerah.’

Haruko : それを勝ってるっていうの？

Sore wo katterutte iu no?

‘Kau pikir itu nilai plusnya?’

Sankei : まさか晴子と性格的にも、運命の一致があったとはね。。

Masaka Haruko to seikakuteki ni mo, unmei no icchi ga atta towane..

‘Pastinya dengan kepribadian bijaksanamu, Kau mempunyai takdir yang sama ya..’

Haruko : 今何か言った？

Ima nanika itta?

‘Apa yang kau katakan!’

Sankei : うーんクスクスおいしい、くすくす。

U-n... kusu kusu oishii, kusu kusu.

‘Hmm, ini sedikit enak.. Sedikit.’

Tuturan yang ditunjukkan oleh Haruko, yaitu *sore wo katterutte iu no?* yang berarti *kau pikir itu nilai plusnya?* merupakan jenis implikatur percakapan umum. Secara umum, tuturan *sore wo katterutte iu no?* terdengar seperti kalimat pertanyaan biasa, namun sebenarnya Haruko memiliki perasaan tidak senang dengan apa yang dituturkan oleh Sankei. Haruko telah menganggap bahwa Makoto bukan orang yang baik untuk dirinya, walaupun Makoto terlihat berusaha dalam mendekatinya. Mereka berdua juga baru saja bertemu, sehingga tindakan Makoto yang tiba-tiba mengatakan cinta membuat Haruko sungkan terhadap Makoto.

Haruko secara implisit menyatakan perasaan tidak senangnya dengan wajah seolah ia tidak tertarik dengan tuturan yang disampaikan oleh Sankei sebelumnya. Jika dapat diungkapkan secara langsung, Haruko bisa

mengatakannya dengan *Ia tidak lebih baik dari Sadaoka* atau *Aku pikir Makoto bukan pria yang sebaik itu* atau dengan kalimat lugas lainnya. Namun, karena Haruko tahu jika Sankei pasti akan menggodanya jika ia mengatakan hal tersebut, maka Haruko mengatakannya dengan tuturan yang ada di dalam percakapan di atas.

Dalam situasi percakapan tersebut, Sankei dapat memahami bahwa Haruko tidak senang dengan pernyataannya. Beberapa kali Haruko bercerita bahwa ia tidak terlalu senang dengan Makoto yang selalu berusaha menghubunginya. Tentu saja Sankei hanya ingin bercanda dengan Haruko karena Haruko dikenal sebagai teman yang sangat serius.

Karena di dalam menyimpulkan suatu tuturan tersebut Sankei tidak memerlukan informasi lebih, maka termasuk ke dalam implikatur percakapan umum.

3. Data 3 (Episode 2, menit 06:53)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Makoto tidak sengaja bertemu dengan Sadaoka dan Haruko yang tengah berbincang di depan kantor Haruko. Mereka bertiga adalah teman SMA yang sama, namun Sadaoka tidak terlalu mengenal Makoto, maka Makoto mencoba untuk memperkenalkan diri lagi.

Makoto : あの、俺のこと覚えてません？

Ano, boku no koto oboetemasen?

‘Hmm, apa kau mengingatku?’

Sadaoka : えっ 私のこと知ってるんですか？あ、1年の時同じクラスだった秋吉！

E, watashi no koto shitterundesuka? A, ichi nen no toki onaji kurasu datta, Akiyoshi!

‘Apa kau mengenalku? Ah, kau teman sekelasku waktu kelas satu, Akiyoshi!’

Haruko : 全然違うよ。

Zenzen chigauyo.

‘Bukan dia.’

Sadaoka : えっ すごい似てない？えっ でも絶対知ってる人だよね？

Eh, sugoi niteinai? Eh, demo zettai shiteru hito dayone?

‘Eh bukan dia? Tapi benar-benar mengenalmu, kan?’

Makoto : 夏の県予選で、ほら、対戦した…。

Natsu no kenyosen de, hora, taisenshita..

‘Saat musim panas dulu di penyisihan, kita saling berhadapan.’

Sadaoka : あ！えっ？一高のピッチャーの？並木君！

Ah! Eh? Ichi taga no picchaa no? Namiki-kun!

‘Ah! Eh? Kau yang menjadi pelempar? Namiki!’

Makoto : いや、正木です。

Iya, Masaki desu.

‘Bukan, saya Masaki.’

Pada tuturan di atas terdapat jenis implikatur percakapan umum. Tuturan yang mengandung implikatur konvensional ditunjukkan oleh Sadaoka yaitu *Ah! Eh? Ichi taga no picchaa no? Namiki-kun!* yang berarti *Ah! Eh? Kau yang menjadi pelempar? Namiki!*. Tuturan tersebut termasuk ke dalam implikatur karena maksud yang ingin Sadaoka sampaikan berbeda dengan tindakan yang ia lakukan. Dalam tuturan sebelumnya, Makoto mencoba mengingatkan kembali saat Makoto dan Sadaoka bertemu di sebuah pertandingan *baseball* SMA beberapa tahun yang lalu. Namun, karena Sadaoka sama sekali tidak mengenal Makoto, maka ia tidak ingat jika ia pernah bertemu dengan Makoto sebelumnya. Dalam konteks percakapan tersebut Makoto terlihat sangat ingat dengan Sadaoka dan saat itu merupakan pertemuannya setelah sekian lama dengan Makoto. Jika maksud tersirat tersebut secara lugas disampaikan, maka Sadaoka dapat mengatakan *Maaf, tapi aku tidak terlalu ingat tentang hal itu* atau *Maaf, aku tidak terlalu ingat siapa kau*. Namun, untuk menjaga kesopanan dan perasaan Makoto, maka Sadaoka menggunakan tuturan tersebut. Walaupun secara implisit

disampaikan, Haruko dan Makoto dapat mengetahui bahwa Sadaoka tidak mengingat Makoto tanpa memerlukan informasi lain. Maka dari itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam implikatur percakapan umum.

4. Data 4 (Episode 2, menit 10:30)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Makoto tiba di rumah disambut oleh *Kami*. *Kami* mengungkapkan bahwa Sadaoka adalah saingan yang berat untuk Makoto. Terlebih lagi, Makoto baru saja mengenal dengan Haruko, sehingga membuat usahanya sangat sulit untuk mendekati Haruko.

- Kami* : ライバルは君が思ってる以上に手ごわいぞ!
Raibaru wa kimi ga omotteru ijyou ni te kowaizo!
 ‘Dia itu saingan yang lebih sulit dari yang kau pikirkan!’
- Makoto* : 絶対に負けない。
 いや、今度こそぐうの音も出ないほど完膚なきまでに抑え込んでみせる。
Zettai ni makenai.
Iya, kondou kozoguu no ne mo denai hodo kanpunaki made ni osae konde miseru.
 ‘Aku tak mau kalah darinya.
 Ah tidak, kali ini kau akan kehilangan kata-kata, aku akan menunjukkan kalau aku bisa mengalahkannya.’
- Kami* : ナイスボール。
Naisu booru.
 ‘Bagus.’

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (*Kami*) yaitu *naisu booru* yang bermakna *bagus* termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Dalam tuturan tersebut, secara umum Makoto dapat memahami bahwa *Kami* mengisyaratkan bahwa ia memujinya atas keyakinan Makoto untuk mendekati dan menaklukkan hati Haruko. Karena Makoto merupakan pemain *baseball*, ia dapat memahami tuturan *Kami* tanpa membutuhkan informasi lain.

5. Data 18 (Episode 8, menit 1:10)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Nyonya Kogetsu, Tuan Kogetsu dan Haruko sarapan bersama. Nyonya Kogetsu menanyakan menu makan malam namun Tuan Kogetsu dan Haruko mempunyai rencana lain.

Nyonya Kogetsu : 今日 晩ごはんは？

Kyou ban gohan wa?

‘Malam ini kau mau makan apa?’

Haruko : 友達と食べて来るからいいや。

Tomodachi to tabetekurukara iiya.

‘Aku makan dengan teman jadi tak perlu.’

Nyonya Kogetsu : そう。

Sou.

‘Begini, ya.’

Tuan Kogetsu : 俺も会社の部下と飲んで来る。

Bokumo kaisha no buka to nondekuru.

‘Aku akan pulang terlambat, karena harus minum dengan temanku.’

Nyonya Kogetsu : じゃあお弁当 買って来ちやおっかな〜。

Jya, obento kattedekicyaokkana~

‘Kalau begitu, kurasa aku akan membeli bento sendiri.’

Tuturan Tuan Kogetsu di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Saat Nyonya Kogetsu menanyakan tentang menu apa yang ingin Haruko dan Tuan Kogetsu makan sebagai makan malam, secara implisit Tuan Kogetsu mengungkapkan bahwa ia akan pulang terlambat dan tidak sempat makan malam di rumah. Sebelumnya, Haruko juga menjawab bahwa ia tidak akan makan malam di rumah hari itu. Nyonya Kogetsu dapat memahami keduanya tanpa membutuhkan informasi tambahan, sehingga tuturan Tuan Kogetsu merupakan implikatur percakapan umum. Jika dituturkan secara langsung, Tuan Kogetsu dapat mengatakannya dengan ‘*Aku tidak sempat makan malam di rumah.*’

6. Data 20 (Episode 9, menit 1:42)

Konteks : Peristiwa terjadi ketika Midori menceritakan bahwa ia tengah berkencan dengan Katsuragi kepada Makoto, namun karena merasa risih, Katsuragi menyela percakapan mereka.

Katsuragi : ミドリちゃん 工作中だから私語は慎んだほうがいいんじゃないかな。

Midori-chan, shigotochuu dakara shigo wa tsutsushinda houga iinjanai kana.

Midori, kita sedang ada pekerjaan. Sebaiknya jangan membicarakan hal-hal yang pribadi.

Midori : もう 12 時になってますよ。

Mou 12 ji ni nattemasuyo.

Ini sudah jam 12, kok.

Makoto : なってますけど。

Nattemasukedo.

Benar sekali.

Katsuragi : じゃあ 早くお弁当持ってお隣行ったら？ ねっ~?

Jya, hayaku obentou matte o tonari ittara? Nee~?

Kalau begitu, bagaimana kalau kau makan siang dengan orang sebelah, ya?

Tuturan yang diungkapkan oleh Midori termasuk ke dalam implikatur percakapan umum. Midori tengah bersemangat menceritakan kepada Makoto bahwa ia berkencan dengan Katsuragi kemarin. Namun, tiba-tiba Katsuragi menyela pembicaraan mereka dan memintanya untuk berhenti membicarakan tentang hal itu. Tuturan Midori termasuk ke dalam implikatur percakapan umum karena tanpa menyebutkan secara langsung, Katsuragi dan Makoto tahu bahwa jam 12 siang merupakan jam istirahat yang ada di kantor mereka. Sehingga, Katsuragi dapat memahami tuturan Midori tanpa memerlukan informasi tambahan lagi. Jika dituturkan secara langsung, Midori dapat menjawabnya dengan *'Sekarang kan waktunya istirahat, jadi tidak apa-apa jika aku mengobrol disini.'*

7. Data 11 (Episode 4, menit 43:04)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Makoto baru saja tiba di rumah. Kami sudah menduga jika Makoto merasa senang karena ia telah berhasil mengobrol dengan Haruko setelah beberapa kali ditolak. Makoto pun bercerita bahwa Haruko tidak pernah sekalipun membencinya.

Kami : うん おら 感動しただ。

Un, ora, kandoushitada.

‘Ya, hm, aku sangat terharu.’

Makoto : 何が？

Nani ga?

‘Untuk apa?’

Kami : もうすぐ30歳になろうっていう男が嫌いじゃない

って言われただけで普通あんな喜べないよ。

Mousugu 30 sai ni naroutte iu otoko ga kirai jyanai tte iwaretadakede futsuu anna yorokobenaiyo.

‘Biasanya pria yang berusia hampir 30 tahun tidak akan bersemangat karena diberitahu dia tak dibenci.’

Tuturan yang ditunjukkan oleh Kami yaitu *Mousugu 30 sai ni naroutte iu otoko ga kirai jyanai tte iwaretadakede futsuu anna yorokobenaiyo* yang bermakna *Biasanya pria yang hampir berusia 30 tahun tidak akan bersemangat karena diberitahu dia tak dibenci* merupakan jenis implikatur percakapan umum. Dalam tuturan Kami, tanpa memerlukan informasi tambahan pun Makoto telah mengetahui maksud Kami bahwa tuturan tersebut diungkapkan untuk mengolok-oloknya karena ia terlihat sangat senang Haruko dapat mengobrol dengannya. Kami berpikir bahwa Makoto tidak bertindak seperti pria yang sudah dewasa dan aneh hanya karena Makoto dapat mendekati Haruko. Walaupun tidak secara langsung dituturkan, Makoto dapat memahami bahwa dibalik tuturan Kami, Kami ingin mengejek dirinya.

3.2.2 Implikatur Percakapan Khusus

Pada sub bab ini akan ditampilkan lima data yang termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Sering kali terjadi hubungan urutan antara satu proposisi dengan proposisi berikutnya terlihat sangat khusus. Untuk itu diperlukan proposisi sebagai penghubung pemasukan yang disebut implikatur percakapan khusus. Untuk memahami informasi pada keadaan demikian diperlukan pula pengetahuan khusus tentang konteks tersebut.

1. Data 14 (Episode 6, menit 14:44)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Makoto mengajak Sadaoka ke sebuah restoran. Tidak disangka Haruko dan Sankei juga berada di restoran yang sama sehingga mereka memutuskan untuk minum bersama. Haruko berkata bahwa hal yang sangat aneh jika Makoto dan Sadaoka pergi bersama, sehingga Makoto mengatakan bahwa Sadaoka melatihnya untuk latihan otot akhir-akhir ini.

Makoto : 定岡君いいよ 教え方上手だし、楽しいし 超オススメ。
Sadaoka-kun iiyo, oshiekata jousudashi, tanoshiishi, chou susume.

Sadaoka adalah guru yang sangat baik dan menyenangkan. Aku sangat merekomendasikannya.

Haruko : 何で筋トレしようと思ったんですか？
Nande kin toreshiyouto omottandesuka?
Kenapa kau ingin berlatih otot?

Makoto : 別に。
Betsuni.
Tidak ada alasan.

Haruko : えっ？
Eh?
Eh?

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Makoto) termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Dalam percakapan tersebut, Makoto terlihat sangat gugup ketika Haruko menanyakan alasannya untuk berlatih otot dengan Sadaoka.

Kami telah memberitahu Makoto sejak awal bahwa ia harus menjawab semua pertanyaan yang diajukan Haruko hanya dengan tiga suku kata. Maka, Makoto sangat berhati-hati dalam menjawab pertanyaan Haruko. Makoto juga tidak ingin Haruko tahu bahwa ia berlatih otot untuk mengalahkan Daikiyama, seorang pegulat kesukaan Haruko. Jika maksud tersirat Makoto diungkapkan dengan bahasa yang lugas, maka Makoto seharusnya tidak perlu memikirkan kata-kata yang tepat dalam menuturkannya seperti *Aku ingin mengalahkan Daikiyama*. Dalam situasi ini, Haruko tidak memiliki banyak informasi untuk memahami maksud Makoto, sehingga tuturan tersebut termasuk implikatur percakapan khusus.

2. Data 15 (Episode 6, menit 28:24)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Makoto sedang minum dengan Sekihara bertemu dengan Haruko dan Sankei. Percakapan tersebut terjadi setelah Haruko dan Sankei membicarakan hubungan Sankei dan Sadaoka yang masih di dalam tahap pendekatan.

Sekihara : 皆さん お盛んで何よりだ。君達も同棲しているんだろ？
Mina-san, osakan de nani yorida. Kimitachi mo
douseishiterundarou?

Aku sangat senang itu berjalan baik untukmu. Dan kalian berdua hidup bersama juga kan?

Haruko : えっ？何のことですか？

Eh? Nanno koto desuka?

Eh? Apa yang anda bicarakan?

Sekihara : とぼけても無駄だ。俺は この間 こいつの家に遊びに行
ったんですよ。

Tobaraketemo muda da. Boku wa kono kan koitsu no ie ni asobini ittandesuyo.

Kamu tidak bisa menipuku. Suatu hari aku menginap di rumahnya.

Sankei : 誰かと同棲してるの？

Dareka to dousei shiteruno?

Kamu tinggal dengan seseorang?

Makoto : いやいやまさかまさか、誤解です、誤解。

Iya iya, masaka masaka, gokaidesu, gokai.

Tidak, tidak, tentu saja tidak! Ini adalah kesalahpahaman.

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Sekihara) termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Tuturan tersebut merupakan sebuah implikatur karena Sekihara memiliki maksud tersirat yang ingin disampaikan yaitu menyembunyikan perasaannya. Dalam situasi sebelumnya, Sankei berkata bahwa ia masih dalam tahap pendekatan bersama Sadaoka. Karena Sekihara menyukai Sankei, ia cemburu ketika mengetahui Sankei telah memiliki hubungan dengan orang lain. Tentu saja Sekihara tidak dapat mengungkapkan maksudnya secara jelas karena baik Haruko maupun Sankei tidak mengetahui bahwa Sekihara menyimpan perasaan kepada Sankei. Kemudian, ia menutupi rasa cemburunya dengan memberikan informasi yang salah kepada Haruko tentang keberadaan seorang wanita di rumah Makoto. Haruko tidak memiliki informasi yang benar dalam memahami situasi tersebut. Mengetahui informasi yang salah membuat Haruko menjadi marah kepada Makoto. Ia berpikir bahwa Makoto telah membohongi dirinya. Untuk memahami maksud Sekihara, Haruko membutuhkan informasi bahwa Sekihara menyukai Sankei dan ia telah cemburu tentang percakapan sebelumnya. Jika dituturkan secara langsung, seharusnya Sekihara dapat memberitahu perasaannya kepada Sankei bahwa ia cemburu terhadap hubungan Sankei dengan Sadaoka.

3. Data 17 (Episode 7, menit 16:28)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Sadaoka berkunjung ke rumah Makoto untuk berlatih mengukur ukuran jari manis. Makoto ingin mengecek ukuran jari manis Haruko tanpa menanyakannya. Kemudian, *Kami* tiba-tiba datang di antara mereka.

- Sadaoka : じゃあ これは?
Jya, kore wa?
 Bagaimana dengan yang ini?
- Makoto : 随分 太いね。
Zuibun futoine.
 Cukup gemuk, ya.
- Kami : 21号。
21 gou.
 Nomor 21.
- Sadaoka : 正解! え?
Seikai! Eh?
 Benar! Eh?
- Kami : こんばんは 亀で... いや 神です。
Konbanwa, kamede.. iya, Kami desu.
 Selamat malam, Aku Kame... ah tidak, aku adalah Tuhan.
- Sadaoka : 神?
Kami?
 Tuhan?
- Makoto : いや! いや... あの...か... 神 か... 神島三郎!
みんなは 神って呼んでんだけど、俺は三郎って呼んでる。
Iya! Iya.. ano.. ka.. Kami ka.. Kamishima Saburo!
Minna wa Kami tte yonde dakedo, boku wa Saburo tte yonderu.
 Bukan! Bukan... hmm.. Ka... Kami, Ka..... Kamishima Saburo!
Setiap orang memanggilnya Kami (Tuhan), tapi aku memanggilnya Saburo.

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Makoto) termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Maksud tersirat yang ingin disampaikan oleh Makoto adalah untuk menyembunyikan informasi kepada Sadaoka. Dalam situasi tersebut *Kami* dengan jelas memperkenalkan dirinya sebagai dewa atau Tuhan. Makoto sangat terlihat panik karena ia tidak ingin identitas *Kami* terbongkar. Jika maksud tersirat Makoto diimplikasikan di dalam kalimat lugas, maka ia seharusnya menuturkan tuturan seperti *Ya, Kami adalah seorang dewa*. Namun, Sadaoka akan berpikir bahwa mereka gila. Sadaoka tidak memiliki cukup

informasi tentang *Kami* karena mereka baru saja bertemu, sehingga ia tidak memahami situasi tersebut. Sadaoka terlihat bingung dengan pernyataan *Kami*, namun karena Makoto menutupinya dengan baik maka ia lebih percaya kepada Makoto. Karena dalam memahami situasi tersebut mitra tutur (Sadaoka) tidak memiliki informasi yang cukup, maka termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus.

4. Data 1 (Episode 1, menit 25:09)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Haruko baru pulang se usai kerja. Nyonya Kogetsu menyambutnya dengan membahas tentang teman Haruko yang akan segera menikah.

Nyonya Kogetsu : カオリちゃんってあなたより 2 学年下よね？

Kaori-chan tte, anata yori gakunenshitane?

‘Kaori, dia 2 tahun lebih muda darimu, *kan?*’

Haruko : うん そうだよ。

Un, soudayo.

‘Iya, benar.’

Nyonya Kogetsu : どうなの？ 最近は。

Dounano? Saikin wa.

‘Gimana kabarmu baru-baru ini?’

Haruko : どうなのって？

Douanotte?

‘Apa maksud ibu?’

Nyonya Kogetsu : 前は彼氏とか連れて来てたじゃない。

Mae wa kareshi tsuretekita jyanai

‘Kau bisa membawa pacarmu kesini.’

Haruko : いれば別に連れて来るけど。

Ireba betsuni tsuretekuru kedo

‘Jika aku punya, aku pasti membawanya kesini.’

Nyonya Kogetsu : そうなの？ 私達に気を使って連れて来ないのかな~と 思ったた。

Sounano? Watashitachi ni ki wo tsukatte tsuretekinaino kana~ to omottetta.

‘Begitu, ya? Kami pikir kamu malu pada kita, dan tak membawa kesini.’

Haruko : 先にお風呂入って来るね。

Saki ni ofuru haittekurune.
‘Aku mau mandi dulu, ya.’

Tuturan yang ditunjukkan oleh Haruko yaitu ‘*saki ni ofuru haittekurune*’ yang berarti *aku mau mandi dulu, ya* termasuk ke dalam jenis implikatur khusus. Tuturan tersebut termasuk ke dalam implikatur karena tuturan Haruko tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh Nyonya Kogetsu. Saat Kogetsu membahas tentang pernikahan teman Haruko, Haruko sudah tahu bahwa ibunya akan menanyakan tentang kehidupan cinta kepada dirinya. Karena Haruko lelah seusai kerja, ia hanya menjawab sekadarnya dan memilih untuk pergi meninggalkan tempat itu dengan beralasan ingin mandi. Untuk memahami maksud tuturan Haruko, Nyonya Kogetsu memerlukan informasi bahwa Haruko tidak ingin membicarakan tentang hal itu lagi. Jika dikatakan secara langsung, Haruko dapat menjawabnya dengan ‘*aku sedang tidak ingin membicarakan hal itu, aku lelah.*’

5. Data 19 (Episode 8, menit 26:30)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Sankei berkunjung ke rumah Haruko untuk minum sake. Sesaat setelah Tuan Kogetsu pulang, Sankei langsung menyambutnya untuk minum sake bersama.

Tuan Kogetsu : 今日は遠慮しところかな。

Kyou wa enryoshitokoukana.

‘Kurasa hari ini aku ingin istirahat.’

Sankei : え～ どうして？

E~ doushite?

‘Eh? Kenapa?’

Haruko : 無理に飲ませることないよ。

Muri ni nomaseru kotonaiyo.

‘Kami tidak memaksamu minum, lho.’

Sankei : ほらハルコって口下手でしょ。だから大地さんに運命の男の魅力をちゃんと伝え切れてないと思って心配だったの。

Hora, Haruko tte kuchibetadesyo. Dakara, Daichisan ni unmei no otoko no miryoku wo chanto tsutaekiretenai to omotte shinpaidattano.

Haruko tidak pandai mengekspresikan dirinya sendiri, *kan*. Jadi aku pikir dia khawatir karena dia belum bisa menyampaikan padamu dengan baik tentang bagusnya pria takdirnya.

Tuan Kogetsu : その話だったら結構ごゆっくり。

Sono hanashidatta kekkou go yukuri.

Jika itu yang ingin kau bicarakan, aku pergi. Silahkan nikmati sendiri.

Tuturan yang diungkapkan oleh Tuan Kogetsu di atas termasuk ke dalam implikatur percakapan khusus. Ketika Tuan Kogetsu baru saja tiba di rumah, ia mendapati Sankei dan Haruko tengah minum *sake* di rumah. Awalnya ia ingin bergabung dan mengobrol dengan Sankei walaupun ia terlihat sangat lelah. Namun, setelah mengetahui bahwa Sankei datang untuk membujuknya agar memaafkan Makoto dan menjelaskan bahwa Makoto adalah pria yang baik, ia menolaknya. Untuk memahami maksud tuturan Tuan Kogetsu, Sankei perlu memahami bahwa Tuan Kogetsu masih enggan untuk memaafkan Makoto dan masih kesal terhadap peristiwa yang terjadi sebelumnya. Jika dituturkan secara langsung, Tuan Kogetsu dapat merespon tuturan Sankei dengan *'Aku masih kesal dengan Makoto, jadi jangan mencoba untuk membujukku.'*

3.2.3 Implikatur Percakapan Skala

Pada sub bab ini akan ditampilkan satu data yang termasuk ke dalam implikatur skala. Dalam informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Terutama untuk menyatakan jumlah.

1. Data 13 (Episode 5, menit 13:36)

Konteks : Percakapan terjadi ketika Makoto mengajak Sadaoka untuk melatihnya *gym*. Tujuan utama Makoto berlatih adalah ia ingin mengalahkan pegulat terkenal *Daikiyama* dalam beradu panco.

Sadaoka : えっ ジムでインストラクターしてた話したことあったっけ？

Eh, jimu de insutorakutaa shiteta hanashi koto attakke?
‘Eh.. kau bertanya aku pernah menjadi instruktur gym?’

Makoto : あっ いや。絶対にそうじゃないかなと思ってさ。
ほら 定岡君にラクロスが似合うのと一緒にジムのインストラクターもピッタリな顔だから。

Ah, iya. zettai ni sou jyanaikana to omotte sa.

Hora, Sadaoka-kun ni rakurosu ga ni au no koto issyo de jimu no insutorakutaa mo pittari na kao dakara.

‘Ah, tidak. Aku cuma berpikir pasti pernah.

Sama saat kau melakukan *lacross*, kupikir hal yang sama juga terjadi pada instruktur gym.’

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Makoto) termasuk ke dalam implikatur skala. Tuturan tersebut termasuk ke dalam sebuah implikatur karena Makoto berpikir bahwa berpikir bahwa Sadaoka adalah seorang instruktur *gym* karena memiliki gerakan enerjik yang biasa pelatih *gym* lakukan. Sadaoka juga memiliki postur tubuh yang sangat cocok dengan pelatih *gym*. Maksud yang ingin Makoto sampaikan adalah untuk memuji Sadaoka. Jika tuturan Makoto

diimplikasikan ke dalam kalimat yang lebih lugas, maka tuturannya seperti *Kau sangat cocok menjadi seorang instruktur gym*. Kata *hal sama juga terjadi pada instruktur gym* menunjukkan suatu skala nilai bahwa gerakan Sadaoka sangat baik seperti instruktur gym, maka termasuk ke dalam implikatur skala.

2. Data 5 (Episode 3, menit 00:05:01)

Konteks : Peristiwa terjadi ketika Haruko, Sankei, Makoto dan Sadaoka tengah minum bersama di sebuah restoran. Di tengah perbincangan, Sankei dan Makoto terlihat memiliki kesamaan tentang etiket makan. Kemudian, Sadaoka mengusulkan mereka berdua untuk berkencan karena mereka memiliki beberapa kesamaan. Tentu saja Makoto menolaknya dengan keras, sehingga membuat Sankei tersinggung dengan kata-kata Makoto yang terlihat sangat enggan bila disandingkan dengannya.

Sankei : 定岡君ホント気が利くよね。アク取りの手際もいいし、飲み物もちょうどいいタイミングで声掛けてくれるし。

Sadaoka kun honto ki ga tokuyone. Akutori no tegiwa mo iishi, nomimono mo choudo ii teiminggu de koe kakete kurerushi.

‘Sadaoka kun sangat bijaksana, Sadaoka kun sangat bijaksana, ya. Dia ahli dalam memanggang daging, juga memesan minuman lagi di waktu yang tepat.’

Haruko : 昔から世話好きだからね。

Mukashi kara seiwa suki dakarane.

‘Itu karena dari dulu dia senang memperhatikan orang lain, kan.’

Makoto : あっサラダ取ろうか。

Ah, sarada torouka.

‘Ah, boleh aku minta salad lagi?’

Sankei : ううん。そういうことじゃないんだ。

Uun. Sou iu koto jyanainda.

‘Tidak. Bukan itu maksudku.’

Makoto : まだ怒ってます？

Mada okottemasu?

‘Kau masih marah?’

Sankei : 別に怒ってないよ。ただ定岡君が優秀だって話。

Betsuni okottenaiyo. Tada Sadaoka kun yuushudatta hanashi.

‘Aku sama sekali tidak marah, kok. Aku hanya mengatakan betapa luar biasanya Sadaoka kun.’

Tuturan yang diungkapkan oleh Sankei dalam percakapan di atas merupakan implikatur skala. Pada situasi sebelumnya, Makoto tidak sengaja mengatakan bahwa ia tidak akan mungkin mau untuk berkencan dengan Sankei. Walaupun Sankei tidak memiliki perasaan khusus kepada Makoto, Sankei tidak terima dengan pernyataan tersebut. Kemudian Sankei mengungkapkan kekesalannya dan Makoto memakluminya. Di saat Makoto merasa Sankei menyindirnya dengan mengatakan bahwa Sadaoka orang yang hebat, Makoto mengalihkan pembicaraan. Namun, Sankei masih kesal dengan Makoto maka ia mencoba untuk menyangkal tuturan-tuturan Makoto. Saat Makoto menanyakan apakah Sankei masih kesal dengannya, ia menjawabnya dengan *‘betsuni okottenaiyo’* yang berarti ‘sama sekali tidak marah, kok.’. Kata *‘betsuni’* di dalam konteks ini bermakna ‘sama sekali’ memiliki ciri khusus sebagai implikatur skala yang menggunakan kata sebagai nilai ukur. Walaupun terlihat dengan jelas bahwa Sankei masih kesal dengan Makoto, ia tidak mau menyampaikannya secara langsung. Jika diungkapkan secara langsung, seharusnya ia mengatakan bahwa ia sangat kesal dengan Makoto.

3. Data 10 (Episode 4, menit 33:43)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Karasuda mencoba untuk memakan wortel yang ia benci. Namun, ia berpikir bahwa ternyata wortel itu enak. Karyawan yang lainnya melihatnya dengan heran karena Karasuda memakan wortel mentah itu dengan sangat lahap.

Karasuda : 何で今まで人参 食べられなかったんだろ。これ 全然平気なんだけど。

Nande ima made ninjin taberarenakattandarou. Kore zenzen heiki nandakedo.

‘Aku heran kenapa aku pernah tidak bisa makan wortel. Padahal ini enak sekali.’

Yokoyama: 苦手なものを克服するという努力のたまものです。
Negate na mono o kokufukusuru to iu douryoku no tama mono desu.

‘Ini penghargaan dari usaha mengatasi ketidaksukaan terhadap sesuatu.’

Kawamata : 努力なんてしてたんですか？

Douryoku nante shitetan desuka?

‘Apa kau berusaha untuk makan?’

Karasuda : いや～全然。

Iya, zenzen.

‘Sama sekali tidak’

Kawamata : 最近のキャロットは昔に比べたら臭みがないっすからね。

‘Dibandingkan dengan sebelumnya wortel saat ini tidak memiliki bau yang sama, ya.’

Miwayaki : それにしたってこの食べ方は好きな人でもなかなかできないですよ～。

‘Bahkan orang yang suka wortelpun tidak akan memakannya seperti itu, ya.’

Tuturan yang diungkapkan oleh Karasuda di dalam percakapan di atas termasuk ke dalam implikatur skala. Pada situasi tersebut Karasuda telah mengubah pendapatnya yang sebelumnya ia tidak suka dengan wortel. Ia kini memakan wortel dengan lahap. Pernyataan Karasuda ‘*zenzen*’ yang berarti ‘sama sekali tidak’ merupakan ciri khusus yang ada di dalam implikatur skala. Namun, sebenarnya Karasuda memiliki maksud untuk menutupi bahwa ia berusaha untuk menyukai hal yang tidak ia sukai, termasuk wortel. Namun, karena karyawan-karyawannya memperhatikannya dengan seksama, maka Karasuda tidak ingin orang lain tahu tentang usahanya tersebut. Jika diungkapkan secara langsung, seharusnya ia mengatakan bahwa ia memang berusaha menyukai wortel yang selama ini ia benci.

3.2.4 Implikatur Konvensional

Pada sub bab ini akan ditampilkan tiga data yang termasuk ke dalam implikatur konvensional. Implikatur konvensional dikaitkan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan.

1. Data 7 (Episode 4, menit 18:20)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Haruko tiba di rumahnya sepulang kerja. Ibunya meminta Haruko untuk mengembalikan map milik Makoto yang tertinggal di rumahnya. Ia berpikir bahwa map tersebut tidak sengaja tertinggal saat Makoto datang ke rumah untuk mengantarkan air mineral pesanan mereka. Karena Makoto tergesa-gesa saat meninggalkan rumah, map tersebut tertinggal.

Nyonya Kogetsu : あっ そうだ、これ、正木さんに返しといてくれない？会社 隣なのよね？

Ah, souda, kore, Masaki-san ni kaaeshite kurenai? Kaisha tonari na no yo ne?

‘Ah. iya. bisakah kau mengembalikan ini pada Masaki? Perusahaanmu bersebelahan dengannya, kan?’

Haruko : ウォーターサーバーの資料と一緒に置いて行ったんでしょ？

Wootaasaabaa no shiryuu to issyoni oite ittandesyo?

‘Bukankah itu bagian dari dokumen 'water server'?’

Nyonya Kogetsu : 私も一瞬そうかなと思ったんだけど。

Watashi mo issyun soukana to omottandakedo.

‘Awalnya kupikir juga begitu..’

Tuan Kogetsu : 客に渡すものなら普通は透明のファイル使うだろ。

Kyaku ni watasu mono nara futsuu wa tomei no fairu tsukau darou.

‘Biasanya yang diberikan pada pelanggan adalah souvenir.’

Nyonya Kogetsu : いや 会社のジャンパーも青かったじゃない。

Iya, kaisha no janpaa mo aokatta jyanai.

‘Bukan, jaket perusahaannya juga berwarna biru, kan?’

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Nyonya Kogetsu) yaitu *kaisha no janpaa mo aokatta jyanai?* yang bermakna *jaket perusahaannya juga berwarna biru, kan?* termasuk ke dalam implikatur konvensional. Tuturan tersebut termasuk ke dalam sebuah implikatur karena Nyonya Kogetsu memiliki maksud tersirat yaitu ingin Haruko untuk segera berbaikan dengan Makoto. Dalam tuturan di awal, secara umum dapat dipahami bahwa Nyonya Kogetsu meminta Haruko untuk mengembalikan barang Makoto yang tertinggal. Karena Haruko dan Tuan Kogetsu memberikan alasan lain, maka Nyonya Kogetsu memberikan kata khusus untuk tetap membujuk Haruko. Kata *kedo* di dalam tuturan *watashi mo isshun soukana to omottandakedo..* menunjukkan bahwa Nyonya Kogetsu mengelak alasan Haruko. Nyonya Kogetsu tahu bahwa Haruko sangat benci kepada Makoto, sehingga ia menuturkan tuturan tersebut untuk menambahkan maksud tambahan yang ingin disampaikan, yaitu berbaikan dengan Makoto. Nyonya Kogetsu berpikir bahwa Makoto adalah orang yang baik dan tulus kepada Haruko.

Jika tuturan tersebut dapat diungkapkan secara lugas maka akan seperti:
Sebaiknya kau segera berbaikan dengan Makoto.

2. Data 12 (Episode 5, menit 5:11)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Haruko bercerita kepada kedua orang tuanya saat ia menghadiri acara pensiunan pegulat kesukaannya, Daikiyama. Haruko tidak hanya dapat berfoto bersama dengan Daikiyama, namun juga mendapatkan cap tangan Daikiyama.

Haruko :もう10年前とじゃ全然大きさが違うからって。
Mou 10nen mae to jya zenzen ooki ga chigaukaratte.

Dia mengatakan bahwa, mengingat 10 tahun telah berlalu, ukurannya sudah berubah total.

Nyonya Kogetsu : 10年でそんなに大きくなるものなの?
10nen de sonnani ookiku narumononano?
 Bisakah tangan menjadi jauh lebih besar dalam 10 tahun?

Tuan Kogetsu : 冗談に決まってるだろ。
Jyoudan ni komatterudarou.
 Jelas itu adalah sebuah lelucon.

Nyonya Kogetsu: な～んだ。毎日突っ張ってるから手が大きくなるのかと思った。
Nanda. Mainichi totsuppateru kara te ga ookiku narunoka to omotta.

Apa.. Aku berpikir bahwa ketika menghabiskan sepanjang hari mendorong orang, tangannya semakin besar.

Tuan Kogetsu : 素人はこれだから困るんだよ。
Shirouto wa kore dakara komarundayo.
 Itu sebabnya kau masih amatir.

Haruko : いや～でもホントに優しくて気さくでいい人だったな～。
Iya, demo hontoni yasashikute ki sakude ii hito dattane.

Yah, tetapi dia pria yang sangat baik dan ramah.

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Haruko) termasuk ke dalam implikatur konvensional. Dalam tuturan-tuturan sebelumnya, Tuan dan Nyonya Kogetsu mengetahui bahwa Haruko sangat mengidolakan Daikiyama.

Haruko sangat senang bahwa ia akhirnya dapat bertemu langsung dengan idolanya, yaitu pegulat Daikiyama. Walaupun di dalam percakapan tersebut Haruko tidak mengungkapkan secara langsung bahwa ia mengidolakan Daikiyama, namun terlihat jelas Haruko sangat senang telah bertemu dengan idolanya. Haruko tak hanya menceritakan bagaimana perasaannya ketika bercakap-cakap dengan Daikiyama, namun juga menambahkan kata khusus untuk menambahkan rasa kagumnya. Kata *demo* dalam tuturan *iya, demo hontoni yasashikute ki sakude ii*

hito dane menyatakan bahwa ia sangat kagum dan tidak peduli dengan tuturan-tuturan yang diungkapkan kedua orang tuanya. Salah satu karakteristik di dalam implikatur konvensional adalah terdapat kata-kata khusus untuk menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan.

3. Data 16 (Episode 6, menit 40:29)

Konteks: Percakapan terjadi ketika Haruko memutuskan untuk menerima tawaran Makoto untuk berkencan setelah sadar bahwa ia juga menyukai Makoto. Saat Haruko akan pulang, hujan turun.

Haruko : わざわざ ありがとうございます。

Waza-waza arigatou gozaimasu.

‘Terimakasih untuk semuanya.’

Makoto : 傘 持って行ってください。

Kasa motte itte kudasai.

‘Tolong bawa payung itu kembali bersamamu.’

Haruko : いや いいですよ。

Iya, iidesuyo.

‘Tidak apa-apa.’

Makoto : 受け取ってください。

Uke totte kudasai.

‘Tolong bawa saja.’

Haruko : でも 帰り濡れちゃいますから。

Demo, kaeri nurechaimasukara.

‘Tapi kamu akan pulang kebasahan.’

Makoto : あのこれ 晴子さんの誕生日プレゼントに買った傘なんで。

Ano, kore Haruko-san no tanjoubi purezento ni katta asande.

‘Aku membelinya untukmu sebagai hadiah ulang tahun.’

Tuturan yang ditunjukkan oleh penutur (Haruko) termasuk ke dalam implikatur konvensional. Tuturan tersebut termasuk ke dalam sebuah implikatur karena Haruko tidak menyampaikan rasa enggan kepada Makoto secara langsung. Saat hujan turun, Haruko tidak membawa payung. Makoto dengan segera memberikannya payung yang pernah ia beli untuk Haruko. Karena Haruko merasa tidak enak, ia menolak untuk menerima payung tersebut. Haruko berpikir bahwa

ia akan baik-baik saja karena pulang dengan taksi, sedangkan Makoto akan tetap kebasahan karena ia mengantarnya sampai di depan taksi. Haruko menambahkan kata khusus yang menjadi karakteristik implikatur konvensional, yaitu *demo* di dalam tuturannya *demo, kaeri nurechaimasukara*. Kata *demo* mewakili rasa tidak enak dan enggan untuk menerima permintaan Makoto. Jika tuturan Haruko diungkapkan secara langsung, maka tuturannya akan menjadi seperti: *Aku tidak mau kau basah kuyup karena pulang tanpa payung, bawa saja payungnya.*

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang interjeksi dan implikatur yang terdapat dalam drama *Boku Unmei no Hito desu* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis *kandoushi* berdasarkan fungsinya yang muncul sebanyak 20 data terbagi atas:
 - a. *Kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan dan kagum sebanyak 7 data, diantaranya : あっ、うーん、おら、なんだ dan えっ
 - b. *Kandoushi* yang menunjukkan persetujuan atau ketidak setujuan terhadap lawan bicara sebanyak 5 data, diantaranya: いや、いいえ、 dan ですよね
 - c. *Kandoushi* yang digunakan saat mendalami suatu informasi sebanyak satu data, yaitu へえ
 - d. *Kandoushi* yang diungkapkan ketika berpikir sejenak untuk mengungkapkan sesuatu sebanyak 3 data, yaitu あの dan うーん
 - e. *Kandoushi* yang digunakan untuk mengungkapkan respon sebanyak 2 data, yaitu: そう dan うん

- f. *Kandoushi* yang digunakan saat memerintah atau mengkomando sebanyak satu data, yaitu ねっ
 - g. *Kandoushi* yang digunakan untuk mengungkapkan seruan atau himbauan sebanyak satu data, yaitu ほら
2. Implikatur yang muncul sebanyak 18 data yang terbagi menjadi empat jenis, yaitu:
- a. Implikatur percakapan umum, ditemukan sebanyak 7 data. Makna tersirat yang ada di dalam implikatur tersebut adalah untuk mengejek lawan bicara, mengalihkan pembicaraan, menyatakan rasa tidak senang terhadap tuturan mitra tutur, menjaga kesopanan dan meyakinkan mitra tutur.
 - b. Implikatur percakapan khusus, ditemukan sebanyak 5 data. Makna tersirat yang ada di dalam implikatur tersebut adalah menutupi sesuatu dari mitra tutur.
 - c. Implikatur skala, ditemukan sebanyak 3 data. Makna tersirat yang ada di dalam implikatur tersebut adalah memuji, menunjukkan rasa heran dan menunjukkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur.
 - d. Implikatur konvensional, ditemukan sebanyak 3 data. Makna tersirat yang ada di dalam implikatur tersebut adalah ingin memberikan perintah, menunjukkan rasa kagum terhadap mitra tutur, menyampaikan rasa enggan dan memuji mitra tutur.

4.2 Saran

Penelitian mengenai interjeksi dan implikatur dalam bahasa Jepang sudah banyak dilakukan. Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang implikatur yang timbul karena melanggar prinsip kerja sama. Sehingga, dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang implikatur.

要旨

本論文で筆者は「ボク、運命の人です」における発話者が使用された感動詞と含意について書いた。このテーマを選んだ理由は、間接に何か伝える日本人が多くて、鈍感な人だけが直接にメッセージを伝えると考えられる。そのため、日本人がどのように言葉を伝えているかを知りたくなった。本論文で使った研方法は3つある。それは、データを採取するための「rekam」法と「catat」法と、データを分析するための「padan ekstralingual」法、そして、研究した結果のデータを書くための「informal」法である。

分析した結果、採集されたデータは20データある。機能に基づく感動詞は7つである。発話者が最も多く使われた感動詞は、驚きを表す（7データ）ある。そして、含意の種類は4つあり、一般化された会話的含意、特殊化された会話的含意、特に尺度含意、慣習的含意である。含意を含んでいる発話意味は、会話を迂回し、不快感を表明し、礼儀を維持し、相手に安心与え、相手から情報を隠し、相手を褒め、失望を締め、相手に要求し、初産賞賛を与える、相手に褒める、嫌な気分を表現するためである。最も多い含意種類は、特殊化された会話的含意一般化された会話的含意（7データ）である。

次は感動詞と含意を使用した発話の例文である。

1. 感動し「おら」
Kami : うん おら 感動しただ。

Makoto : 何が？

Kami : もうすぐ30歳になろうっていう男が嫌いじゃない
って言われただけで普通あんな喜べないよ。

(エピソード 4, 43:04 分)

上の発話は、マコトさんは家に到着したばかりである。「おら」という感動詞は喜びを表現するのに使用される。カミさんはマコトさんとハルコさんの関係がとうとううまくいくから嬉しく思っている。

2. 特殊化された会話的含意

Kami : うん おら 感動しただ。

Makoto : 何が？

Kami : もうすぐ30歳になろうっていう男が嫌いじゃない
って言われただけで普通あんな喜べないよ。

(エピソード 4, 43:04 分)

上の発話、カミが言った文は含意を含んでいる発話である。マコトさんは家に到着したばかりである。カミさんの発言は嘲笑しくされた。それはマコトさんとハルコさんの関係がとうとううまくいくからの嬉しさを隠したいという実意向があるからである。

3. 一般化された会話的含意

Sankei : へえ、また運命の男と会ったんだ。

Haruko : お昼どうする？またあそこでいい？

(エピソード 2, 03:58 分)

上の発話、ハルコさんとサンケイさんがエレベーターでマコトさんに会った。ハルコさんがマコトさんの事についてからかっている時、ハルコはそのことを無視した。ハルコさんが伝えたい実意向はサンケイさんの冗談を転向したかった。

4. 特に尺度含意

Sadaoka : えっ ジムでインストラクターしてた話したことあったっけ？

Makoto : あっいや。絶対にそうじゃないかなと思ってさ。
ほら 定岡君にラクロスが似合うのと一緒にジムの
インストラクターもピッタリな顔だから。

(エピソード 5, 13:36 分)

上の発話は、マコトさんはサダオカさんに運動を訓練してもらおう。マコトさんはサダオカさんが活発な動きが出来て、完璧にフィットする体もあるから、本当のジムのコーチだと思った。マコトさんが伝えたい実意向はサダオカさんが本物のジムコーチみたいと褒めた。

5. 特に尺度含意

Haruko : わざわざありがとうございます。

Makoto : 傘 持って行ってください。

Haruko : いやいいですよ。

Makoto : 受け取ってください。

Haruko : でも 帰り濡れちゃいますから。

Makoto : あのこれ 晴子さんの誕生日プレゼントに買った傘なんで。

(エピソード 6, 40:29 分)

上の会話はハルコさん(話者)とマコトさん(相手) の発話を表している。雨が急に降っていたから、マコトさんはハルコさんに傘を貸してあげたかった。しかし、ハルコさんがその申し出を断った。ハルコさんが伝えたい実意向は、マコトさんが雨に降られて帰ることを心配した。

本論文を書いてから、日本人は直接に話すより行動を通じて自分の感情を表現し、間接発言を使用するということが分かるようになった。日本人は、間接的な言葉を使用し、礼儀を維持し、プライバシーを維持するためである。

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Janet. 2017. *Implikatur Penolakan dalam Drama Jepang*. Skripsi, S1. Semarang : FIB UNDIP
- Awalya, Inna. 2017. *Interjeksi Tokoh Laki-laki dalam Manga Gin no Saji (Kajian Pragmatik)*. Skripsi, S1. Semarang : FIB UNDIP
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1983. *Discourse Analysis I(Analisis Wacana)*. Terjemahan Oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Davies R.J dan Osamu Ikeno. 2002. *The Japanese Mind*. Singapura : TUTTLE
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. London: University Collage London.
- Hadi, Yulian. 2014. *Penggunaan Kandoushiyang Bentuknya Sama dengan Kelas Kata Lain dalam Komik 20th Century Boys*. Skripsi, S1. Surabaya : FIB UNAIR
- Hayashi, Shirou. 1990. *Reikaishin Kokugo Jiten*. Jepang : Sanseido
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Masuoka, Takashi, dan Yukinori Takubo. 1989. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Maynard, Senko. 1997. *Japanese Communication: Language and Thought in Context*. Amerika Serikat: University of Hawai'i Press
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi No Tame No Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Hojinsha
- Ogawa, Yuuki. 1982. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Jepang: Taishukan Publishing Company
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Sudjianto. 2009. *Gramatikal Bahasa Jepang Seri A*. Jakarta : Kesaint Blanc

- Sudjianto, Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugiyama, Takie. 1986. *Japanese Patern of Behavior*. Amerika Serikat: University of Hawaii Press
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyusha.
- Verhaar, JMW. 2001. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber internet:

http://jpsubbers.web44.net/Japanese-Subtitles/@Mains/@2015/@2015_10-12_Fall_Season/ (diunduh pada Maret 2017)

<http://www.d-addicts.com/forums/page/subtitles?sid=b0410579ec937dbc0d97f2439ce9be8e> (diunduh pada Maret 2017)

LAMPIRAN DATA

1. *Kandoushi 'A'*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
1.1	<p>Data 3 (Episode 2, menit 06:53)</p> <p>Makoto : あの、俺のこと覚えてませんか？</p> <p>Sadaoka : えっ 私のこと知ってるんですか？あ、1年の時同じクラスだった 秋吉！</p> <p>Haruko : 全然違うよ。</p> <p>Sadaoka: えっ すごい似てない？えっ でも絶対知ってる人ね？</p> <p>Makoto : 夏の県予選で、ほら、対戦した....</p> <p>Sadaoka : あ！えっ？一高のピッチャーの？並木君！</p> <p>Makoto : いや、正木です。</p> <p>Makoto : ‘Hmm, apa kau mengingatku?’</p> <p>Sadaoka: ‘Apa kau mengenalku? Ah, kita pernah sekelas saat tahun pertama, Akiyoshi!’</p> <p>Haruko : ‘Bukan dia.’</p> <p>Sadaoka : ‘Eh bukan dia? Tapi benar-benar mengenalmu, <i>kan?</i>’</p> <p>Makoto: ‘Saat musim panas dulu di penyisihan, kita saling berhadapan.’</p> <p>Sadaoka : ‘Ah! Eh? Kau yang menjadi pelempar? Namiki!’</p> <p>Makoto : ‘Bukan, saya Masaki.’</p>	Terkejut terhadap keadaan yang tidak terduga	Implikatur Konvensional

1.2	<p>Data 13 (Episode 5, menit 13:36)</p> <p>Sadaoka : えっ ジムでインストラクターしてた話したことあったっけ？ Makoto : あっ いや。絶対にそうじゃないかなと思ってさ。 ほら 定岡君にラクロスが似合うのと一緒にジムのインストラクターもピッタリな顔だから。</p> <p>Sadaoka : ‘Eh.. kau bertanya aku pernah menjadi instruktur gym?’ Makoto : ‘Ah, tidak. Aku cuma berpikir pasti pernah. Sama saat kau melakukan lacross, kupikir hal yang sama juga terjadi pada instruktur gym.’</p>	Menunjukkan rasa kagum	Implikatur Skala
-----	--	------------------------	------------------

2. *Kandoushi ‘Eh’*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
2.1	<p>Data 14 (Episode 6, menit 14:44)</p> <p>Makoto : 定岡君いいよ 教え方上手だし、楽しいし 超オススメ。 Haruko : 何で筋トレしようと思ったんですか？ Makoto : 別に。 Haruko : えっ？</p> <p>Makoto : Sadaoka adalah guru yang sangat baik dan menyenangkan. Aku sangat merekomendasikannya. Haruko : Kenapa kau ingin berlatih otot? Makoto : Tidak ada alasan.</p>	mengungkapkan rasa terkejut terhadap tuturan yang sebelumnya diungkapkan	Implikatur Percakapan Khusus

	Haruko : Eh?		
2.2	<p>Data 15 (Episode 6, menit 28:24)</p> <p>Sekihara : 皆さん お盛んで何よりだ。君達も同棲しているんだろ？</p> <p>Haruko : えっ？何のことですか？</p> <p>Sekihara : とぼけても無駄だ。俺はこの間 こいつの家に遊びに行ったんですよ。</p> <p>Sankei : 誰かと同棲してるの？</p> <p>Makoto : いやいや まさかまさか、誤解です、誤解。</p> <p>Sekihara : Aku sangat senang itu berjalan baik untukmu. Dan kalian berdua hidup bersama juga kan?</p> <p>Haruko : Eh? Apa yang anda bicarakan?</p> <p>Sekihara : Kamu tidak bisa menipuku. Suatu hari aku menginap di rumahnya.</p> <p>Sankei : Kamu tinggal dengan seseorang?</p> <p>Makoto : Tidak, tidak, tentu saja tidak! Ini adalah kesalahpahaman</p>	Terkejut atas tuturan sebelumnya	Implikatur Percakapan Khusus

3. *Kandoushi* 'U-n'

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
3.1	<p>Data 13 (Episode 5, menit 13:36)</p> <p>Sadaoka : えっ ジムでインストラクターしてた話したことあったっけ？</p> <p>Makoto : あっ いや。絶対にそうじゃないかなと思ってさ。</p> <p>ほら 定岡君にラクロスが似合うのと一緒にジムのインストラクターもピッタリな顔だから。</p>	Mengungkapkan rasa kagum	Implikatur Skala

	<p>Sadaoka : ‘Eh.. kau bertanya aku pernah menjadi instruktur gym?’ Makoto : ‘Ah, tidak. Aku cuma berpikir pasti pernah. Sama saat kau melakukan <i>lacross</i>, kupikir hal yang sama juga terjadi pada instruktur gym.’</p>		
3.2	<p>Data 9 (Episode 4, menit 18:20)</p> <p>Sankei : 彼が定岡君より勝ってるところ1つだけ見つけた。切り替えが鈍いつまり 往生際が悪いってこと。 Haruko : それを勝ってるっていうの? Sankei : まさか晴子と性格的にも、運命の一致があったとはね。 Haruko : 今何か言った? Sankei : うーんクスクスおいしい、くすくす。</p> <p>Sankei : ‘Aku menemukan satu hal yang membuatnya lebih baik dari Sadaoka. Dia lamban mengubah perasaanya. Dengan kata lain, dia tak tahu kapan harus menyerah.’ Haruko : <u>‘Kau pikir itu nilai plusnya?’</u> Sankei : ‘Pastinya dengan kepribadian bijaksanamu, Kau mempunyai takdir yang sama ya..’ Haruko : ‘Apa yang kau katakan?’ Sankei : ‘Hmm, ini sedikit enak.. Sedikit.’</p>	Mengungkapkan rasa kagum	Implikatur Percakapan Umum

4. *Kandoushi 'Ora'*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
4.1	<p>Data 11 (Episode 4, menit 43:04) Kami : うん おら 感動しただ。 Makoto : 何が? Kami : もうすぐ30歳になろうっていう男が嫌いじゃないって言われただけで普通あんな喜べないよ。 Kami : ‘Ya, hm, aku sangat terharu.’ Makoto : ‘Untuk apa?’ Kami : ‘Biasanya pria yang berusia hampir 30 tahun tidak akan bersemangat karena diberitahu dia tak dibenci.’</p>	Menyatakan rasa senang	Implikatur Percakapan Umum

5. *Kandoushi 'Nanda'*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
5.1	<p>Data 12 (Episode 5, menit 5:11) Nyonya Kogetsu : よかったわね～。 Haruko : ごはん食べてたらフラっていきなり入って来て、もう心臓止ま</p>	Mengungkapkan rasa terkejut	Implikatur Konvensional

	<p>るかと思った。</p> <p>Tuan Kogetsu : 家に手形飾ってあることは言ったのか？</p> <p>Haruko : うん、すごい喜んでくれて今度新しいのくれるって。</p> <p>Nyonya Kogetsu : えっ 新しい手形？</p> <p>Haruko : もう 10 年前とじゃ全然大きさが違うからって。</p> <p>Nyonya Kogetsu : 10 年でそんなに大きくなるものなの？</p> <p>Tuan Kogetsu : 冗談に決まってるだろ。</p> <p>Nyonya Kogetsu: な～んだ。毎日突っ張ってるから手が大きくなるのかと思った。</p> <p>Tuan Kogetsu : 素人はこれだから困るんだよ。</p> <p>Haruko : いや～ でもホントに優しくて気さくでいい人だったな～。</p> <p>Nyonya Kogetsu : Bukankah itu bagus?</p> <p>Haruko : Setelah kami makan, tiba-tiba dia masuk. Kupikir hatiku akan berhenti.</p> <p>Tuan Kogetsu : Apakah Kamu mengatakan bahwa kita memiliki cetakan tangannya yang dipajang di rumah?</p> <p>Haruko : Ya, dia sangat senang. Dia bilang dia memberiku yang baru.</p> <p>Nyonya Kogetsu : Eh, cetakan tangan yang baru?</p> <p>Haruko : Dia mengatakan bahwa, mengingat 10 tahun telah berlalu, ukurannya sudah berubah total.</p> <p>Nyonya Kogetsu : Bisakah tangan menjadi jauh lebih besar dalam 10 tahun?</p> <p>Tuan Kogetsu : Jelas itu adalah sebuah lelucon.</p> <p>Nyonya Kogetsu: Apa.. Aku berpikir bahwa ketika menghabiskan sepanjang hari mendorong orang, tangannya semakin besar.</p> <p>Tuan Kogetsu : Itu sebabnya kau masih amatir.</p> <p>Haruko : Yah, tetapi dia pria yang sangat baik dan ramah.</p>		
--	---	--	--

--	--	--	--

6. *Kandoushi 'Iya'*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
6.1	<p>Data 4 (Episode 2, menit 10:30)</p> <p>Kami : ライバルは君が思ってる以上に手ごわいぞ！ Makoto : 絶対に負けない。 いや、今度こそぐうの音も出ないほど完膚なきまでに抑え込んでみせる。 Kami : ナイスボール。</p> <p>Kami : ‘Dia itu saingan yang lebih sulit dari yang kau pikirkan!’ Makoto : ‘Aku tak mau kalah darinya. Ah <u>tidak</u>, kali ini kau akan kehilangan kata-kata, aku akan menunjukkan kalau aku bisa mengalahkannya.’ Kami : ‘Bagus.’</p>	Menyatakan rasa tidak setuju atau penyangkalan	Implikatur Percakapan Umum
6.2	<p>Data 10 (Episode 4, menit 33:43)</p> <p>Karasuda : 何で 今まで人参 食べられなかったんだろ。これ 全然平気なんだけど。 Yokoyama : 苦手なものを克服するという努力のたまものです。</p>	Mengungkapkan penyangkalan	Implikatur Skala

	<p>Kawamata : 努力なんてしてたんですか？</p> <p>Karasuda : いや～ 全然。</p> <p>Kawamata : 最近のキャロットは昔に比べたら臭みがないっすからね。</p> <p>Miwayaki : それにしたってこの食べ方は好きな人でもなかなかできないですよね～。</p> <p>Karasuda : ‘Aku heran kenapa aku pernah tidak bisa makan wortel. Padahal ini enak sekali.’</p> <p>Yokoyama : ‘Ini penghargaan dari usaha mengatasi ketidaksukaan terhadap sesuatu.’</p> <p>Kawamata : ‘Apa kau berusaha untuk makan?’</p> <p>Karasuda : ‘Sama sekali tidak’</p> <p>Kawamata : ‘Dibandingkan dengan sebelumnya wortel saat ini tidak memiliki bau yang sama, ya.’</p> <p>Miwayaki : ‘Bahkan orang yang suka wortelpun tidak akan memakannya seperti itu, ya.’</p>		
--	--	--	--

7. *Kandoushi ‘Iie’*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
7.1	<p>Data 6 (Episode 3, menit 18:48)</p> <p>Makoto : あの、娘さんは今日私がこちらに来ることは..</p> <p>Nyonya Kogetsu : いいえ、言ってもせんけど。</p> <p>Makoto : そうですか...。あつ、いいえ、あの、突然私のような者がいた</p>	Menyatakan rasa tidak setuju	-

	<p>ら驚かせてしまうかなと思ひまして、はい。</p> <p>Makoto : ‘Maaf, apa anak kalian tahu kalau hari ini saya datang kesini?’ Nyonya Kogetsu : ‘Tidak, aku tidak memberitahunya, <i>kok</i>.’ Makoto : ‘Begitu, ya... Ah, <u>tidak</u>, saya hanya sedikit khawatir jika dia menemukan seseorang seperti saya disini, mungkin dia akan sedikit kaget.’</p>		
--	--	--	--

8. *Kandoushi ‘Desuyone’*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
8.1	<p>Data 8 (Episode 4, menit 26:58)</p> <p>Makoto : じゃあ、例えばなんですけど、僕に全然興味のない人に好きになってくださいと迫ることも押し売りですかね？</p> <p>Karasuda : 僕はそう思う。いや だって相手の気持ちはゼロでしょ？ゼロにどんな大きな数字を掛けても、ゼロだから。たとえ、正木君の愛の数値が100万だとしても、100億だとしても、結果は変わらないから。</p> <p>Makoto : ですよね。。</p> <p>Makoto : ‘Kalau begitu, misalnya saja, aku mengejar gadis yang sama sekali tak tertarik padaku, dan menyuruh dia menyukaiku, itu sama saja dengan</p>	Menyatakan rasa setuju	-

	<p><i>salesman</i> yang mamaksa?</p> <p>Karasuda : ‘Aku pikir begitu. Lagipula, perasaan dia padamu nol, <i>kan?</i> Tidak masalah berapa banyak nomor yang kau pakai, itu masih nol. Misalnya, jika nilai cintamu adalah jutaan bahkan ratusan juta, hasilnya tidak akan berubah.’</p> <p>Makoto : ‘<u>Memang benar..</u>’</p>		
--	---	--	--

9. *Kandoushi* ‘Uun’

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
9.1	<p>Data 5 (Episode 3, menit 00:05:01)</p> <p>Sankei : 定岡君ホント気が利くよね。アク取りの手際もいいし、飲み物もちょうどいいタイミングで声掛けてくれるし。</p> <p>Haruko : 昔から世話好きだからね。</p> <p>Makoto : あっサラダ取ろうか。</p> <p>Sankei : ううん。そういうことじゃないんだ。</p> <p>Makoto : まだ怒ってます？</p> <p>Sankei : 別に怒ってないよ。ただ 定岡君が優秀だって話。</p> <p>Sankei : ‘Sadaoka kun sangat bijaksana, Sadaoka kun sangat bijaksana, <i>ya</i>. Dia ahli dalam memanggang daging, juga memesan minuman lagi di waktu yang tepat.’</p> <p>Haruko : ‘Itu karena dari dulu dia senang memperhatikan orang lain, <i>kan.</i>’</p> <p>Makoto : ‘Ah, boleh aku minta salad lagi?’</p>	Menyatakan rasa tidak setuju	Implikatur Percakapan Umum

	Sankei : ‘Tidak. Bukan itu maksudku.’ Makoto : ‘Kau masih marah?’ Sankei : ‘Aku sama sekali tidak marah, <i>kok</i> . Aku hanya mengatakan betapa luar biasanya Sadaoka kun.’		
--	---	--	--

10. *Kandoushi* ‘He’

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
10.1	Data 2 (Episode 2, menit 03:58) Sankei : へえ、また運命の男と会ったんだ。 Haruko : お昼どうする？またあそこがいい？ Sankei : ‘Hee jadi kau bertemu dengan pria takdirmu lagi.’ Haruko : ‘Dimana kita mau makan, ditempat biasa?’	Saat mendalami suatu informasi	Implikatur Percakapan Umum

11. *Kandoushi* 'U-n'

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
11.1	<p>Data 7 (Episode 4, menit 18:20)</p> <p>Nyonya Kogetsu : あっ そうだ、これ、正木さんに返しといてくれない？会社 隣のよね？</p> <p>Haruko : ウォーターサーバーの資料と一緒に置いて行ったんでしょ？</p> <p>Nyonya Kogetsu : 私も一瞬そうかなと思ったんだけど。</p> <p>Tuan Kogetsu : 客に渡すものなら普通は透明のファイル使うだろ。</p> <p>Nyonya Kogetsu : いや会社のジャンパーも青かったじゃない。</p> <p>Haruko : そうだよ。会社のオリジナルのファイルかもしれないじゃん。</p> <p>Tuan Kogetsu : だったら必ず名前なりロゴなりは入ってるはずだろ。無地ってことはないぞ。</p> <p>Nyonya Kogetsu : う-ん 家でいろいろ言っても仕方ないか返しといて。</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Ah. iya. bisakah kau mengembalikan ini pada Masaki? Perusahaanmu bersebelahan dengannya, kan?’</p> <p>Haruko : ‘Bukankah itu bagian dari dokumen 'water server'?’</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Awalnya kupikir juga begitu, tapi...’</p> <p>Tuan Kogetsu : ‘Biasanya yang diberikan pada pelanggan adalah souvenir.’</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Bukan, jaket perusahaannya juga berwarna biru, <i>kan?</i>’</p> <p>Haruko : ‘Itu benar, itu mungkin salah satu kantong yang dipesan.’</p> <p>Tuan Kogetsu : ‘Kalau begitu, pasti ada nama atau logo di atasnya. Tidak hanya polos.’</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘<u>Hmm</u>... mau berbicara apapun, tidak ada pilihan lain, tolong kau</p>	Saat mendalami suatu informasi	Implikatur Konvensional

	kembalikan ini ya.'		
--	---------------------	--	--

12. *Kandoushi 'Ano'*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
12.1	<p>Data 16 (Episode 6, menit 40:29)</p> <p>Haruko : わざわざありがとうございます。 Makoto : 傘 持って行ってください。 Haruko : いやいいですよ。 Makoto : 受け取ってください。 Haruko : でも 帰り濡れちゃいますから。 Makoto : あの これ 晴子さんの誕生日プレゼントに買った傘なんで。</p> <p>Haruko : 'Terimakasih untuk semuanya.' Makoto : 'Tolong bawa payung itu kembali bersamamu.' Haruko : 'Tidak apa-apa.' Makoto : 'Tolong bawa saja.' Haruko : 'Tapi kamu akan pulang kebasahan.' Makoto : 'Aku membelinya untukmu sebagai hadiah ulang tahun.'</p>	Berpikir sejenak sebelum mengungkapkan sesuatu	Implikatur Konvensional
12.2	<p>Data 17 (Episode 7, menit 16:28)</p> <p>Sadaoka : じゃあ これは？</p>	Berpikir sejenak sebelum	Implikatur Percakapan Khusus

	<p>Makoto : 随分 太いね。 Kami : 21号。 Sadaoka : 正解! え? Kami : こんばんは 亀で... いや 神です。 Sadaoka : 神? Makoto : いや! いや... <u>あの</u>...か... 神 か... 神島三郎! みんなは 神って呼んでんだけど、俺は三郎って呼んでる。</p> <p>Sadaoka : Bagaimana dengan yang ini? Makoto : Cukup gemuk, ya. Kami : Nomor 21. Sadaoka : Benar! Eh? Kami : Selamat malam, Aku kame... ah bukan, aku adalah Tuhan. Sadaoka : Tuhan? Makoto : Bukan! Bukan... <u>hmm</u>.. Ka... Kami, Ka..... Kamishima Saburo ! Setiap orang memanggilnya Kami (Tuhan), tapi aku memanggilnya Saburo.</p>	mengungkapkan sesuatu.	
--	---	------------------------	--

13. *Kandoushi 'Un'*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
13.1	<p>Data 1 (Episode 1, menit 25:09)</p> <p>Nyonya Kogetsu : カオリちゃんってあなたより 2 学年下よね? Haruko : <u>うん</u> そうだよ。 Nyonya Kogetsu : どうなの? 最近は。</p>	Mengungkapkan jawaban	Implikatur Percakapan Umum

	<p>Haruko : どうなのって？</p> <p>Nyonya Kogetsu : 前は彼氏とか連れて来てたじゃない。</p> <p>Haruko : いれば別に連れて来るけど。</p> <p>Nyonya Kogetsu: そうなの？ 私達に気を使って連れて来ないのかな～と思ってた。</p> <p>Haruko : 先にお風呂入って来るね。</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Kaori, dia 2 tahun lebih muda darimu, <i>kan?</i>’</p> <p>Haruko : ‘<u>Iya</u>, benar.’</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Gimana kabarmu baru-baru ini?’</p> <p>Haruko : ‘Apa maksud ibu?’</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Kau bisa membawa pacarmu kesini.’</p> <p>Haruko : ‘Jika aku punya, aku pasti membawanya kesini.’</p> <p>Nyonya Kogetsu: ‘Begitu, ya? Kami pikir kamu malu pada kita, dan tak membawa kesini.’</p> <p>Haruko : ‘Aku mau mandi dulu, ya.’</p>		
--	--	--	--

14. Kandoushi ‘Sou’

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
14.1	<p>Data 18 (Episode 8, menit 1:10)</p> <p>Nyonya Kogetsu : 今日 晩ごはんは？</p> <p>Haruko : 友達と食べて来るからいいや。</p> <p>Nyonya Kogetsu : そう。</p> <p>Tuan Kogetsu : 俺も会社の部下と飲んで来る。</p>	Mengungkapkan jawaban	Implikatur Percakapan Umum

	<p>Nyonya Kogetsu : じゃあお弁当 買って来ちゃおっかな～。</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Malam ini kau mau makan apa?’</p> <p>Haruko : ‘Aku makan dengan teman jadi tak perlu.’</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Begitu, ya.’</p> <p>Tuan Kogetsu : ‘Aku akan pulang terlambat, karena harus minum dengan temanku.’</p> <p>Nyonya Kogetsu : ‘Kalau begitu, kurasa aku akan membeli bento sendiri.’</p>		
--	--	--	--

15. *Kandoushi‘Ne’*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
15.1	<p>Data 20 (Episode 9, menit 1:42)</p> <p>Katsuragi : ミドリちゃん 工作中だから私語は慎んだほうがいいんじゃないかな。</p> <p>Midori : もう 1 2 時になってますよ。</p> <p>Makoto : なってますけど。</p> <p>Katsuragi : じゃあ 早くお弁当持ってお隣行ったら？ ねっ～？</p> <p>Katsuragi : Midori, kita sedang ada pekerjaan. Sebaiknya jangan membicarakan hal-hal yang pribadi.</p> <p>Midori : Ini sudah jam 12, kok.</p> <p>Makoto : Benar sekali.</p> <p>Katsuragi : Kalau begitu, bagaimana kalau kau makan siang dengan orang sebelah, ya?</p>	Memberi komando	Implikatur Percakapan Umum

16. *Kandoushi 'Hora'*

No Data	Tuturan	Penggunaan Kandoushi	Jenis Implikatur
15.1	<p>Data 19 (Episode 5, menit 13:36)</p> <p>Sadaoka : えっ ジムでインストラクターしてた話したことあったっけ？</p> <p>Makoto : あっ いや。絶対にそうじゃないかなと思ってさ。</p> <p>ほら定岡君にラクロスが似合うのと一緒にジムのインストラクターもピッタリな顔だから。</p>	Mengungkap kan seruan	Implikatur Percakapan Umum

BIODATA

Nama : Citra Frinindhita
NIM : 13050113140098
Alamat : Desa Sambeng RT: 01/ RW: 01 Kec.
Bantarbolang, Pemalang
Nama Orang Tua : Haryanto dan Siti Sopiya
No. Hp : 0822 4786 9120
Email : citra.me2702@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Sambeng : 2002 – 2007
2. SMPN 04 Pemalang : 2007 – 2010
3. SMAN 1 Pemalang : 2010 – 2013
4. Universitas Diponegoro : 2013 – 2018